

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *COMPANY SIZE*, DAN *BONUS MECHANISM* TERHADAP *TRANSFER PRICING*  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018**

**SKRIPSI**



**MICHELE VIDIA ARTHAMEVIA**

**NIM. 141160170**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *COMPANY SIZE*, DAN *BONUS MECHANISM* TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018**

**SKRIPSI**

Diajukan guna untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta



**MICHELE VIDIA ARTHAMEVIA**

**NIM. 141160170**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *COMPANY SIZE*, DAN  
*BONUS MECHANISM* TERHADAP *TRANSFER PRICING*  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018**

**Disusun Oleh:**

**MICHELE VIDIA ARTHAMEVIA**

**NIM. 141160170**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

**Susunan Dosen Pembimbing/ Penguji**

Ketua Penguji/  
Pembimbing Utama I



**Dr. Agus Sukarno, M.Si**  
**NIP : 19630808 199203 1 001**

Pembimbing Utama II



**Dr. S. T. Haryono, M.Si**  
**NIP : 19591201 198603 1 001**

Penguji I



**Dr. C. Ambar Pujiharjanto, M.E**  
**NIP : 19611121 198703 1 001**

Penguji II



**Dr. R. Henri Gusaptono, M.M**  
**NIP : 19640829 199403 1 001**

MENGETAHUI  
KETUA JURUSAN



**Dr. R. Heru Kristanto HC, SE, M.Si**  
**NIP/NIK: 269019 601 321**



## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *COMPANY SIZE*, DAN *BONUS MECHANISM* TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018**

dan diajukan untuk diuji pada hari Kamis, tanggal 3 September 2020, adalah hasil skripsi.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian atau simbol yang menunjukkan sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah pikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 3 September 2020

Yang Memberi Pernyataan

**Michele Vidia Arthamevia**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada Papa, Mama, Abay, Adib, Nata, dan Emma yang saya sayangi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan. Oleh sebab itu, kritik dan saan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segala pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 26 Juli 2020

## **MOTTO**

*“Less is more.”*

(Ludwig Mies van der Rohe)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, *Company Size*, Dan *Bonus Mechanism* Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Sukarno, M.Si. selaku dosen pembimbing 1 yang sudah banyak memberikan bimbingan penulis dengan penuh kesabaran dari awal proses penyusunan skripsi hingga skripsi dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. S.T. Haryono, M.Si. selaku dosen pembimbing 2 yang juga sudah banyak memberikan bimbingan penulis dengan penuh kesabaran dari awal proses penyusunan skripsi hingga skripsi dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. C Ambar Pujiharjanto, M.E selaku dosen penguji 1 yang sudah bersedia untuk menguji, memberikan masukan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Bapak Drs. R. Henri Gusaptono, M.M selaku dosen penguji 2 yang sudah bersedia untuk menguji, memberikan masukan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 26 Juli 2020

Penulis

## ABSTRAKSI

### ANALISIS PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *COMPANY SIZE*, DAN *BONUS MECHANISM* TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018

Michele Vidia Arthamevia

NIM: 141160170

[vidi.michela@gmail.com](mailto:vidi.michela@gmail.com)

Mahasiswa Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pajak, *tunneling incentive*, *company size*, dan *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing* yang diprosikan dengan *related party transaction* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018. Terdapat 115 perusahaan manufaktur yang diamati dari tahun 2014 – 2018. Data dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang dianalisis dengan alat regresi berganda. Dapat diketahui hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* (KSA) dan *company size* (SZE) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT), sedangkan pajak (ETR) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT).

**Kata kunci:** Pajak, *Tunneling incentive*, *Company size*, *Bonus mechanism*, dan *Transfer pricing*.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori .....	11
1. <i>Agency Theory</i> .....	11
2. <i>Transfer Pricing</i> .....	14
3. Pajak.....	27
4. <i>Tunneling Incentives</i> .....	30
5. <i>Company Size</i> .....	31
6. <i>Bonus Mechanism</i> .....	33
B. Penelitian Terdahulu .....	34
C. Hubungan Antar Variabel .....	36
D. Rerangka Pemikiran.....	41
E. Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III .....</b>	<b>43</b>
A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Objek dan Waktu Penelitian .....	43
C. Populasi.....	43
D. Sampel dan Teknik <i>Sampling</i> .....	44

E. Jenis Data Penelitian.....	45
F. Prosedur Pengambilan Data .....	46
G. Klasifikasi Variabel Penelitian .....	46
H. Definisi Operasional Variabel.....	47
I. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian .....	56
1. Statistik Deskriptif .....	56
2. Hasil Analisis Regresi Berganda .....	60
3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	63
4. Statistik Deskriptif setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	67
5. Hasil Analisis Regresi Berganda Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	69
6. Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	72
7. Hasil Pengujian Hipotesis .....	76
B. Pembahasan .....	79
<b>BAB V .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2015 – 2018.....	2
Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran.....	33

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan.....	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Sampel Perusahaan.....	37
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	44
Tabel 4.1 Hasil Statistika Deskriptif.....	48
Tabel 4.2 Hasil Regresi Berganda.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	55
Tabel 4.6 Hasil Statistika Deskriptif Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	57
Tabel 4.7 Hasil Regresi Berganda Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Menghapus Data <i>Outlier</i> .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018.....	90
Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018.....	95
Lampiran 3. Hasil Perhitungan <i>Related Party Transaction</i> (RPT) .....	98
Lampiran 4. Hasil Perhitungan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) .....	101
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Kepemilikan Saham Asing .....	104
Lampiran 6. Hasil Perhitungan LnTotal Aset .....	107
Lampiran 7. Hasil Perhitungan ITRENDLB .....	110
Lampiran 8. Data Variabel Penelitian .....	113
Lampiran 9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	116
Lampiran 10. Hasil Regresi Berganda .....	116
Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	117
Lampiran 12. Hasil Statistik Deskriptif Penghapusan Data <i>Outlier</i> .....	118
Lampiran 13. Hasil Regresi Berganda Penghapusan Data <i>Outlier</i> .....	118
Lampiran 14. Hasil Uji Asumsi Klasik Penghapusan Data <i>Outlier</i> .....	119

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Globalisasi mendorong perkembangan ekonomi dunia menjadi semakin pesat, hal tersebut berpengaruh besar bagi pola dan sikap para pelaku bisnis. Dengan adanya globalisasi, maka aktivitas investasi dalam maupun luar negeri secara bebas dan luas dapat dilakukan sehingga mengakibatkan terjadinya *cross-border transaction*. Salah satunya adalah penjualan barang dan jasa, lisensi hak dan harta tak berwujud lainnya, penyediaan pinjaman dan sebagainya. Transaksi-transaksi yang terjadi dalam lingkungan perusahaan seperti ini nantinya akan menyulitkan dalam penentuan *transfer pricing* (Mokhlas, 2019).

Menurut Kementerian Perindustrian Indonesia, industri manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan tahun ini terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur, yaitu logam dasar, makanan-minuman, alat angkutan, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Seluruh sektor ini juga diyakini akan mendatangkan investasi yang sangat besar.

### Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2015 -2018

Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur, 2015 - 2018

Wilayah	Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur			
	2015	2016	2017	2018
Indonesia	4.33	4.26	4.29	4.27

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian Haris Munandar mengatakan, tujuh sektor unggulan tersebut akan tetap menjadi fokus Kemenperin dalam meningkatkan pertumbuhan industri di Indonesia. Beliau menjelaskan, pengembangan sektor manufaktur di kawasan industri dapat menjadi salah satu kunci terciptanya peningkatan produktivitas di kawasan tersebut sehingga dapat bersaing dalam skala nasional ataupun global. Apalagi saat ini, sektor manufaktur nasional diharapkan mampu menunjukkan kemampuan kompetitifnya di pasar internasional. Sebuah kawasan industri yang memiliki produk industri manufaktur yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, tentunya akan menjadi modal utama kesiapan industri tersebut dalam menghadapi kompetisi global.

*Transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, ataupun transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing* yaitu *intra-company* dan *inter-company transfer pricing*. *Intra-company transfer pricing* merupakan

*transfer pricing* antar divisi dalam satu perusahaan, sedangkan *inter-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 18 ayat (4) yaitu: hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Transaksinya sendiri bisa dilakukan dalam satu negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan negara yang berbeda (*international transfer pricing*) (Setiawan, 2013). *Transfer pricing* merupakan fenomena yang kelabu dalam dunia bisnis maupun ekonomi secara global. Pasalnya penetapan harga transfer (*transfer pricing*) seharusnya dilakukan sesuai dengan tingkat kewajaran harga barang atau jasa yang ditransfer tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Belakangan ini *transfer pricing* cenderung dikonotasikan sebagai suatu tindakan yang tidak baik oleh karena *transfer pricing* digunakan sebagai celah untuk melakukan kecurangan dalam melakukan aktivitas bisnis perusahaan dengan tujuan peningkatan keuntungan pribadi perusahaan.

*Transfer pricing* dikenal dalam akuntansi manajemen sebagai kebijakan harga yang diterapkan atas penyerahan barang atau jasa antar divisi di dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengukur kinerjanya. Seiring perkembangan zaman, perusahaan multinasional biasanya



menerapkan desentralisasi operasi dengan cara membagi perusahaannya atas pusat-pusat pertanggungjawaban baik itu pusat biaya maupun pusat penghasilan yang telah memanfaatkan *transfer pricing* sebagai alat untuk bisa menghindari penggelapan pajak dengan cara meminimumkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Mokhlas, 2019). Praktik *transfer pricing* di Indonesia dapat dicontohkan pada kasus manipulasi harga (*transfer pricing*) penjualan batubara PT Adaro Indonesia yang muncul akibat pertarungan konglomerat Sukanto Tanoto dengan Edwin Soeradjaya Cs, dari situlah muncul dugaan PT Adaro Indonesia menjual batubara di bawah harga pasar kepada perusahaan afiliasinya di Singapura Coaltrade Services International Pte, Ltd pada 2005 dan 2006. Oleh Coaltrade, batubara itu dijual lagi ke pasar sesuai harga pasaran. Hal ini dimaksudkan guna menghindari pembayaran royalti dan pajak yang harusnya dibayarkan ke kas negara, ada juga kasus PT Toyota Motor Manufacturing serta banyak kasus lainnya baik yang sudah terungkap ataupun yang belum (Arifin, 2011). Motivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya yaitu *tax*, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *exchange rate*, *debt covenant*, *good corporate governance (GCG)*, *intangible assets* dll.

Dalam lingkungan perusahaan multinasional akan timbul transaksi hubungan istimewa dimana terjadi transaksi antar sesama anggota perusahaan atau dalam satu grup (*intra-group transaction*). Hal ini dapat

menimbulkan adanya indikasi dilakukannya praktik *transfer pricing* untuk penghindaran pajak, karena dilakukan dengan pihak istimewa maka penetapan harga jual dapat terjadi secara tidak wajar karena kekuatan pasar tidak berlaku apa adanya (Saraswati dan Sajana, 2017:1001). Pajak adalah kontribusi wajib bagi negara yang dimiliki oleh individu atau entitas berdasarkan UU, dengan tidak mendapatkan kompensasi secara langsung dan digunakan untuk tujuan negara demi kemakmuran terbesar rakyat. Semakin besar beban pajak menyebabkan perusahaan mentransfer harga dengan harapan meminimalkan beban. Keputusan untuk melakukan *transfer pricing* akan menghasilkan pembayaran pajak global yang lebih rendah secara umum (Nazihah, Azward, Fuadah, 2019, 2).

Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik yang menyebabkan munculnya konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Claessens et al., 2000). Masalah keagenan terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen. Ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali pada keputusan daripada pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tanpa memperdulikan adanya kepentingan lainnya pada pemegang saham minoritas. Hal lain yang membuat konflik keagenan ini adalah lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan

pemegang saham minoritas (Claessens, et al 2000). Menurut Mutamimah (2008:49), *tunneling* adalah perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi biaya tersebut dibebankan kepada pemegang saham minoritas. *Tunneling* dapat dilakukan dengan melakukan transaksi dengan perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas yang dilakukan dengan menetapkan harga tidak wajar, tidak membagikan dividen, dan memilih anggota keluarganya untuk menempati posisi penting di perusahaan (La Porta, et al. 2000) dalam Sarawati dan Sujana (2017:1006).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan, semakin besar jumlah aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor karena akan berhubungan dengan investasi yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Hal tersebut membuat manajer yang memimpin perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba termasuk dengan melakukan *transfer pricing* sebab perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan

maka volume terjadinya *transfer pricing* dimungkinkan akan semakin sedikit (Pujiningsih, 2011 dalam Mokhlas, 2019).

Keinginan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan *transfer pricing*. Bonus adalah hadiah yang diberikan oleh Rapat Umum Tahunan kepada anggota dewan direksi setiap tahun jika perusahaan menghasilkan laba yang baik (Mispiyanti, 2015). Sistem kompensasi bonus akan mempengaruhi manajemen untuk memanipulasi laba. Manajer akan mengambil tindakan untuk mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka terima. Untuk memaksimalkan bonus, manajer cenderung memaksimalkan laba bersih, untuk memaksimalkan laba bersih tersebut menjadikan manajer cenderung akan menggunakan prosedur akuntansi yang menaikkan laba dengan praktek *transfer pricing* (Nazihah, Azward, Fuadah, 2019, 2).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan dalam penentuan *transfer pricing* diantaranya pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul **“Analisis Pengaruh Pajak, Tunneling Incentives, Company Size, Dan Bonus Mechanism Terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap *transfer pricing* perusahaan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini adalah perbedaan kesimpulan atau ketidakjelasan hasil penelitian mengenai pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) dengan *transfer pricing* (RPT). Masalah penelitian tersebut diuraikan menjadi empat buah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pajak (ETR) berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?
2. Apakah *tunneling incentives* (KSA) berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?
3. Apakah *company size* (SZE) berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?
4. Apakah *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?
5. Apakah pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak (ETR) terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *tunneling incentives* (KSA) terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *company size* (SZE) terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) secara bersama-sama terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Regulator

Dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak (DJP) dan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang

berhubungan dengan pentingnya pengawasan serta efektifitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap keputusan *transfer pricing* (RPT) perusahaan multinasional di Indonesia sehingga dapat meminimalisir kecurangan maupun penyelewengan terhadap kebijakan harga transfer di Indonesia.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi oleh penelitian selanjutnya dan penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### *1. Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai: “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Oleh karena itu, manajemen harus memperhitungkan semua keputusan penggunaan laporan keuangan, termasuk investor, pemangku kepentingan, pemegang saham, dan kreditor. *Agency conflict* timbul akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer perusahaan dimana tujuan individu cenderung selalu diprioritaskan oleh manajer daripada tujuan perusahaan. Sifat struktur kepemilikan dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi jenis masalah keagenan yang besar kemungkinannya adalah konflik antara pemegang saham dan manager (Jensen dan Meckling dalam Brundy, 2014:4). Konflik yang timbul karena adanya ketidaksesuaian informasi, menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Sementara ketika struktur kepemilikan terkonsentrasi, dalam artian satu pihak memiliki pengendalian atas perusahaan, maka masalah keagenan yang muncul akan berbeda, yaitu



dimana masalah manager dengan pemegang saham berubah menjadi pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Clanssens et al., dalam Brundy 2014:4).

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Mccolgan, 2001), yaitu:

*a. Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana seorang manager melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manager dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

*b. Penahanan Laba (Earnings Retention)*

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (*agent*) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

*c. Horison Waktu*

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya 20 belum pasti, sedangkan manajemen cenderung

menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

d. Penghindaran Risiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak prinsipal (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Selain itu, manajemen selaku agen diberikan wewenang untuk mengelola aktiva perusahaan sehingga mempunyai insentif melakukan *transfer pricing* (Yuniasih et al., 2012).

## 2. *Transfer Pricing*

### a. Pengertian *Transfer Pricing*

Menurut Hansen dan Mowen (2016), harga transfer adalah harga yang dibebankan untuk suatu komponen oleh divisi penjual pada divisi pembeli di perusahaan yang sama. Menurut PER-32/PJ/2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-43/PJ/2010 Tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, penentuan harga transfer (*transfer pricing*) adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang ditentukan di dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional dimana *transfer pricing* yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang cocok bagi grupnya. Mereka dapat menyimpang dari harga pasar wajar karena mereka berada pada posisi bebas untuk mengadopsi prinsip apapun yang tepat bagi korporasinya. Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing*, yaitu *intracompany* dan *intercompany transfer pricing*. *Intracompany transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antar divisi dalam satu perusahaan. Sedangkan *intercompany transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antar dua perusahaan yang

mempunyai hubungan istimewa. Transaksinya sendiri bisa dilakukan dalam satu negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan negara yang berbeda (*international transfer pricing*).

b. Hubungan Istimewa

Sebagaimana penjelasan mengenai pengertian *transfer pricing* di atas, dapat diketahui bahwa transaksi *transfer pricing* adalah transaksi yang dilakukan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, atau biasa disebut sebagai pihak afiliasi. Terdapat dua kategori mengenai ketentuan yang termasuk dalam pihak yang memiliki hubungan istimewa, yaitu ketentuan hubungan istimewa menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.7) serta ketentuan hubungan istimewa menurut Undang-undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 (UU PPh).

Pengertian mengenai hubungan istimewa menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.7) adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara (*intermediaries*), mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada di bawah pengendalian bersama, dengan perusahaan pelapor (termasuk *holding companies*, *subsidiaries*, dan *fellow subsidiaries*);
- 2) Perusahaan asosiasi (*associated company*);

- 3) Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksud dengan anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor);
- 4) Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi, dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut;
- 5) Perusahaan di mana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang diuraikan dalam (c) atau (d) setiap orang mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut, ini mencakup perusahaan-perusahaan yang dimiliki anggota dewan komisaris, direksi atau pemegang saham utama dari perusahaan pelapor dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.

Pengertian hubungan istimewa menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 (UU PPh) adalah:

“Hubungan istimewa dianggap apabila: (a) wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada wajib pajak lain, atau hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada dua wajib pajak atau lebih yang disebut terakhir; atau (b) wajib pajak menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung; atau (c) terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus atau ke samping satu derajat”.

c. *Tipe Transfer Pricing*

Menurut Zain (2008), *transfer pricing* pada umumnya terbagi atas:

1) Harga transfer berbasis pasar (*Market-Based Transfer Prices*)

Apabila terdapat harga pasar atas produk yang dihasilkan, maka lebih baik menggunakan harga transfer biaya (*market-based transfer price*). Biasanya pusat pertanggungjawaban pembelian mengharapkan secara internal tidak akan membayar dengan harga beli produk lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli produk eksternal (pasaran bebas). Begitu pula sebaliknya, pusat

pertanggungjawaban mengharapkan hasil penjualan lebih besar kalau dijual secara internal dibandingkan dengan penjualan eksternalnya.

2) Harga transfer berbasis biaya (*The Cost-Based Price*)

Dalam beberapa situasi, dimana tidak terdapat suatu harga transfer berbasis pasar yang dapat diandalkan yang akan digunakan sebagai basis penetapan harga transfer, maka harga transfer berbasis biaya yang akan digunakan. Bila memungkinkan harga transfer berbasis biaya tersebut, hendaknya merupakan biaya standar. Tetapi apabila digunakan harga aktual, pusat pertanggungjawaban pembelian tersebut akan berkurang insentifnya untuk mengendalikan efisiensi, sebab setiap kenaikan harga terjadi secara otomatis akan ditambahkan oleh pusat pertanggungjawaban pada harga transfer tersebut.

3) Harga transfer negoisasi dan harga transfer arbitrase

Baik harga transfer berbasis pasar maupun harga transfer berbasis biaya berpotensi untuk tidak tercapainya persetujuan harga antarpihak, maka tidak jarang harga transfer tersebut dinegosiasikan antara pembeli dan penjual di luar harga yang direferensikan atau berdasarkan penerapan formula biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Juga karena adanya keinginan dari pihak penjual untuk menerapkan kebijakan harga transfer perusahaan yang

normal. Apabila pusat-pusat pertanggungjawaban tidak mempunyai wewenang penuh dalam penentuan harga transfer atau antar pihak tersebut tidak terdapat wewenang tawar-menawar yang seimbang, maka hasilnya pun tidak akan memberikan harga transfer yang memadai. Apabila terdapat suatu kondisi, dimana prospektif pusat pertanggungjawaban penjualan yang tidak mempunyai sumber daya yang bebas – kekhawatiran tidak dapat melakukan investasi dimanapun – atau prospektif pusat pertanggungjawaban pembelian yang tidak dapat menolak pemerintahan yang dibebankan kepadanya, maka dalam keadaan semacam ini diperlukan suatu mekanisme arbitrase untuk memecahkan masalah harga transfer yang diperdebatkan. Baik mekanisme negosiasi maupun mekanisme arbitrase kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup panjang.

d. *Arm's Length Principle*

Berkaitan dengan masalah kewajaran, menurut PSAK No. 7, menyatakan bahwa pengakuan akuntansi suatu pengalihan sumber daya secara normal didasarkan pada suatu harga yang disepakati pihak yang bersangkutan. Harga yang berlaku antara pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa adalah harga pertukaran antara pihak yang independen (*arm's length price*). Pihak yang mempunyai hubungan istimewa mungkin mempunyai suatu tingkat fleksibilitas dalam proses



penentuan harga, yang tidak terdapat dalam transaksi antara pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Sedangkan menurut UU PPh pasal 18, Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa. Menurut *arm's length principle*, harga-harga transfer seharusnya ditetapkan supaya dapat mencerminkan harga yang disepakati sebagaimana transaksi tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak terkait yang bertindak secara bebas. Apabila terjadi transaksi antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa maka kondisi dari transaksi antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa tersebut haruslah sama dengan transaksi antara pihak yang independen, sehingga ketidaksesuaian, dapat menyebabkan dilakukannya koreksi oleh pihak otoritas fiskal.

Dalam Pasal 18 ayat (3a) UU PPh, dinyatakan bahwa Direktur Jenderal Pajak berwenang melakukan perjanjian dengan Wajib Pajak dan bekerja sama dengan pihak otoritas pajak negara lain untuk menentukan harga transaksi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud dalam ayat (4), yang berlaku selama suatu periode tertentu dan mengawasi pelaksanaannya

serta melakukan renegotiasi setelah periode tertentu tersebut berakhir. Maksud dari pernyataan dalam pasal 18 ayat (3a) ini mengenai kewenangan Dirjen Pajak untuk menentukan harga transaksi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa berbicara tentang kesepakatan harga transfer (*Advance Pricing Agreement/APA*) yaitu kesepakatan antara Wajib Pajak dan Direktur Jenderal Pajak mengenai harga jual wajar produk yang dihasilkannya kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (*related parties*) dengannya. Tujuan diadakannya APA adalah untuk mengurangi terjadinya praktik penyalahgunaan *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional. Persetujuan antara Wajib Pajak dan Direktur Jenderal Pajak tersebut dapat mencakup beberapa hal, antara lain harga jual produk yang dihasilkan, dan jumlah royalti dan lain-lain, tergantung pada kesepakatan.

Keuntungan dari APA selain memberikan kepastian hukum dan kemudahan penghitungan pajak, Fiskus tidak perlu melakukan koreksi atas harga jual dan keuntungan produk yang dijual Wajib Pajak kepada perusahaan dalam grup yang sama. APA dapat bersifat unilateral, yaitu merupakan kesepakatan antara Direktur Jenderal Pajak dengan Wajib Pajak atau bilateral, yaitu kesepakatan Direktur Jenderal Pajak dengan otoritas perpajakan negara lain yang menyangkut Wajib Pajak yang berada di wilayah yurisdiksinya.

e. Metode Harga Pasar Wajar

Menurut Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 Tentang Penerapan Prinsip Kewajiban Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dalam penentuan metode harga wajar atau laba wajar wajib dilakukan kajian untuk menentukan metode penentuan harga transfer yang paling sesuai (*The Most Appropriate Method*). Terdapat beberapa jenis metode penentuan *transfer pricing* yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Metode perbandingan harga antara pihak yang independen (*comparable uncontrolled price/ CUP*)

Metode perbandingan harga antara pihak yang independen (*comparable uncontrolled price*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan harga dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa dalam kondisi atau keadaan yang sebanding.

- 2) Metode harga penjualan kembali (*resale price method/ RPM*)

Metode harga penjualan kembali (*resale price method*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan

dengan membandingkan harga dalam transaksi suatu produk yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan jual kembali produk tersebut setelah dikurangi laba kotor wajar, yang mencerminkan fungsi, aset, dan risiko, atas penjualan kembali produk tersebut kepada pihak lain yang tidak mempunyai hubungan istimewa atau penjualan kembali produk yang dilakukan dalam kondisi wajar.

3) Metode biaya plus (*cost plus method/ CPM*)

Metode biaya plus (*cost plus method*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan menambahkan tingkat laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan yang sama dari transaksi dengan pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa atau tingkat laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan lain dari transaksi sebanding dengan pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa pada harga pokok penjualan yang telah sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha.

4) Metode pembagian laba (*profit split method/ PSM*)

Metode pembagian laba (*profit split method*) adalah metode penentuan harga transfer berbasis laba transaksional (*transaccional profit method*) yang dilakukan dengan mengidentifikasi laba gabungan atas transaksi afiliasi yang

akan dibagi oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut dengan menggunakan dasar yang dapat diterima secara ekonomi yang memberikan perkiraan pembagian laba yang selayaknya akan terjadi dan akan tercermin dari kesepakatan antar pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa, dengan menggunakan metode kontribusi (*Contribution Profit Split Method*) atau metode sisa pembagian laba (*Residual Profit Split Method*).

5) Metode laba bersih transaksional (*transactional net margin method*/TNMM)

Metode laba bersih transaksional (*transactional net margin method*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan membandingkan presentase laba bersih operasi terhadap biaya, penjualan, aktiva, atau dasar lainnya atas transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan presentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding dengan pihak lain yang tidak mempunyai hubungan istimewa atau presentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding yang dilakukan oleh pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa lainnya.

f. *Related Party Transaction*

*Related Party Transaction* (RPT) adalah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa, yaitu transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak seperti perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perusahaan dalam satu pengendali, perusahaan perorangan, perusahaan keluarga dekatnya atau perusahaan yang mempunyai hak suara signifikan (Farahmita, 2011).

Definisi RPT menurut *International Financial Statement Standar* (IFRS) dalam IAS 24.9, yaitu

*“A related party is a person or entity that is related to the entity that is preparing its financial statement (referred to as the ‘reporting entity’). A related party transaction is a transfer of resources, service, or obligations between related parties, regardless of whether a price is changed”*

Yang artinya adalah “Pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuangannya (disebut sebagai ‘pelapor’). Jadi yang dimaksud dengan *related party transaction* adalah transaksi transfer sumber daya, jasa, atau kewajiban antar pihak berelasi, terlepas dari apakah harga berubah atau tidak”. *Transfer pricing* diproksikan dengan *Related Party Transaction*. *Related Party Transaction* menunjukkan transaksi dengan pihak yang

memiliki hubungan istimewa. Adapun rasio-rasio untuk menghitung *Related Party Transaction* (Aharony et al.,2010), yaitu:

1) *Related Party Transaction* Penjualan (RPT\_Penj)

Penjualan pada pihak istimewa adalah perubahan rasio penjualan kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya. . Rumus untuk menghitung *Related Party Transaction* Penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai RPT} = \frac{\text{Penjualan RPT}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Related Party Transaction* Pembelian (RPT\_Pemb)

Pembelian pada pihak istimewa merupakan perubahan rasio pembelian kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya. Rumus untuk menghitung *Related Party Transaction* Pembelian adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai RPT} = \frac{\text{Pembelian RPT}}{\text{Total Pembelian}} \times 100\%$$

3) *Related Party Transaction* Utang (RPT\_U)

Transaksi hutang usaha pada pihak istimewa merupakan perubahan rasio hutang kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya. Rumus untuk menghitung *Related Party Transaction* Utang adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai RPT} = \frac{\text{Utang RPT}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

#### 4) *Related Party Transaction* Piutang (RPT\_Pi)

Piutang usaha pada pihak istimewa merupakan perubahan rasio piutang kepada pihak istimewa terhadap jumlah aset pada saldo akhir tahun sebelumnya. Rumus untuk menghitung *Related Party Transaction* Piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai RPT} = \frac{\text{Piutang RPT}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

### 3. Pajak

#### a. Pengertian Pajak

Menurut Pasal 1 ayat 1 UU Pajak (UU No. 16 tahun 2009), yang dimaksud dengan pajak adalah: Kontribusi wajib untuk negara yang dimiliki oleh individu atau entitas yang dipaksa berdasarkan hukum, dengan tidak mendapatkan kompensasi langsung dan digunakan untuk kebutuhan negara demi kesejahteraan rakyat.

#### b. Fungsi dan Unsur – Unsur Pajak

Pajak memiliki 2 fungsi, yaitu (Janatun, 2012):

##### 1) Fungsi anggaran (*budgetair*).

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

##### 2) Fungsi mengatur (*regulerend*).

Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.



Dari definisi dan fungsi pajak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur yaitu iuran dari rakyat kepada negara, berdasar pada Undang-Undang, tanpa adanya kontraprestasi secara langsung dari Negara, dan dipergunakan untuk membiayai rumah tangga Negara (Janatun, 2012).

c. Pajak Penghasilan

Menurut UU No. 36 Tahun 2008, pajak penghasilan dikenakan terhadap orang pribadi atau perseorangan dan badan berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak. Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh suatu badan usaha seperti yang dimaksud dalam UU KUP. Yang menjadi subjek PPh Badan yaitu:

- 1) Subjek pajak dalam negeri, yaitu badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia.
- 2) Subjek pajak luar negeri, yaitu badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia, dan yang dapat menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia tidak dari menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.

Objek pajak PPh Badan adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak badan baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak badan yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

d. Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*)

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai *effective tax rate* (ETR) maka semakin baik nilai *effective tax rate* (ETR) di suatu perusahaan dan baiknya nilai *effective tax rate* (ETR) tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak. Beban pajak yang digunakan hanya menggunakan beban pajak kini karena pada beban pajak kini dimungkinkan untuk melakukan pemilihan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan perpajakan dan akuntansi. Dalam penelitian ini, pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR dirumuskan sebagai pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. ETR menunjukkan berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya perusahaan bayarkan untuk pajak.

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Laba Kena Pajak}} \times 100\%$$

#### 4. *Tunneling Incentives*

Menurut Mutamimah (2008:49), *tunneling* adalah perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi biaya tersebut dibebankan kepada pemegang saham minoritas.

*Tunneling insentif* muncul dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pemegang saham mayoritas dapat memindahkan kekayaan dari anak perusahaan ke dirinya sendiri melalui transaksi antara perusahaan dan pemegang saham mayoritas perusahaan. Transaksi dapat dilakukan dengan penjualan aset, kompensasi kontrak berlebihan untuk kompensasi eksekutif, pinjaman, dan lainnya. Bentuk kedua adalah bahwa pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan saham perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian pada pemegang saham minoritas (Johnson, 2000, 22). *Tunneling incentive* diproksikan dengan presentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing (PSAK No.15).

$$\text{Kepemilikan saham asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

## 5. *Company Size*

### a. *Pengertian Company Size*

Menurut Brigham & Houston (2010:4), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

### b. *Klasifikasi Ukuran Perusahaan*

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu ) adalah sebagai berikut:

- 1) “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets ( Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 juta-2.5 M
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2.5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksi dengan nilai *natural logarithm* dari total aset. *Natural logarithm* dari total aset ini dijadikan indikator dari ukuran perusahaan karena jika semakin besar ukuran perusahaan maka aset tetap yang dibutuhkan juga semakin besar. Rumus perhitungan *company size* adalah sebagai berikut (Sulistyowati, 2018):

$$\text{Company Size} = \ln \text{Total Assets}$$

#### 6. *Bonus Mechanism*

Menurut Suryatiningsih et al., (2009. 94), *bonus mechanism* adalah komponen penghitungan jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham melalui RUPS kepada direksi yang dianggap memiliki kinerja baik. Mengingat bonus didasarkan pada jumlah laba, masuk akal jika direksi mencoba mengatur dan memanipulasi laba untuk memaksimalkan bonus dan upah yang mereka terima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bonus mechanism* adalah salah satu strategi atau motif untuk perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Namun, sebagai akibat dari praktik harga transfer, *Bonus mechanism* diukur dengan indeks trend laba bersih (ITRENDLB) yaitu berdasarkan persentase pencapaian

laba bersih pada tahun t terhadap laba bersih pada tahun t-1. Rumus perhitungan ITRENDLB adalah sebagai berikut (Irpan, 2011) dalam Nuradila, 2018:

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

## B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari penelitian terdahulu sangat besar manfaatnya untuk memperjelas hasil penelitian ini. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti – peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Temuan
1.	1. Istiqoma 2. Baihaqi Fanani Tahun: 2020	Pengaruh Mekanisme Bonus, <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Debt Covenant</i> terhadap Transaksi Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	Regresi Linier Berganda	1. Dependen: <i>Transfer Pricing</i> 2. Independen: a. <i>Bonus Mechanism</i> b. <i>Tunneling Incentive</i> c. <i>Debt Covenant</i>	1. <i>Bonus Mechanism dan Tunneling Incentive Berpengaruh Positif</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> . 2. <i>Debt Covenant Berpengaruh Negatif</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Temuan
2.	1. Mohklas Tahun: 2019	Mengapa Manajemen Mengimplementasikan <i>Transfer Pricing</i> ? (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2013-2016)	Regresi Linier Berganda	1. Dependen: <i>Transfer Pricing</i> 2. Independen: a. <i>Tunneling Incentive</i> b. <i>Company Size</i> c. <i>Bonus Mechanism</i>	1. <i>Tunneling Incentive</i> <b>Berpengaruh Positif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> . 2. <i>Company Size</i> dan <i>Bonus Mechanism</i> <b>Tidak Berpengaruh</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i>
3.	1. Nazihah, Afifah 2. Azwardi 3. Luk Luk Fuadah Tahun: 2019	<i>The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, On Transfer Pricing (Indonesian Evidence)</i>	<i>Panel Data Regression</i>	1. Dependen: <i>Transfer Pricing</i> 2. Independen: a. <i>Tax</i> b. <i>Tunneling Incentive</i> c. <i>Bonus Mechanism</i> d. <i>Firm Size</i>	1. <i>Tax</i> <b>Berpengaruh Positif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> 2. <i>Tunneling Incentive</i> <b>Tidak Berpengaruh</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> 3. <i>Bonus Mechanisms</i> <b>Berpengaruh Positif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> 4. <i>Firm Size</i> <b>Berpengaruh Positif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i>
4.	1. Nuradila, Ratna Felix 2. Raden Arief Wibowo Tahun: 2018	<i>Tax Minimization</i> sebagai Pemoderasi Hubungan antara <i>Tunneling Incentive, Bonus Mechanism</i> dan <i>Debt Covenant</i> dengan	<i>Regresi Linier Berganda</i>	1. Dependen: <i>Transfer Pricing</i> 2. Independen: a. <i>Tunneling Incentive</i> b. <i>Bonus Mechanism</i> c. <i>Debt Covenant</i>	1. <i>Tunneling Incentive</i> <b>Berpengaruh Positif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> . 2. <i>Bonus Mechanism</i> <b>Tidak Berpengaruh</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> . 3. <i>Debt Covenant</i> <b>Berpengaruh</b>



No	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Temuan
		Keputusan <i>Transfer Pricing</i>			<b>Negatif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .
5.	1. Gusti Ayu Rai Surya Saraswati 2. I Ketut Sujana Tahun: 2017	Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan <i>Tunneling Incentive</i> Pada Indikasi Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Panel Data Regression</i>	1. Dependen: <i>Transfer Pricing</i> 2. Independen: a. <i>Tax</i> b. <i>Bonus Mechanism</i> c. <i>Tunneling Incentive</i>	a. <i>Tax dan Tunneling Incentive</i> <b>Bepengaruh Positif</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i> b. <i>Bonus Mechanisms</i> <b>Tidak Bepengaruh</b> terhadap <i>Transfer Pricing</i>

### C. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan landasan teori di atas, pengaruh antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pajak terhadap *transfer pricing*

Dalam kegiatan *transfer pricing*, perusahaan dengan beberapa cabang di berbagai negara memilih untuk mengalihkan kewajibannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi ke negara-negara dengan tarif pajak rendah (Marfuah dan Azizah, 2014). Penelitian oleh Tiwa et al., (2017) menunjukkan semakin besar jumlah dari pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, membuat perusahaan bersedia untuk menerapkan *transfer pricing* jika ingin meminimalkan beban pajak. Pajak memiliki efek positif pada keputusan perusahaan untuk *transfer pricing*. Jumlah beban pajak yang lebih besar membuat perusahaan mengambil *transfer pricing*

jika mengurangi beban pajak (Hartati, Desimyanti, & Nur, 2014). Karena dalam praktik bisnis, perusahaan umumnya mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai pengeluaran sehingga manajemen berusaha meminimalkan biaya ini untuk mengoptimalkan laba.

## 2. *Tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham terbesar biasanya memiliki hak partisipasi yang tinggi dalam pengambilan keputusan, dan bertindak secara oportunistik terhadap prinsipal dan menyebabkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Wafiroh dan Hapsari, 2016).

Pemegang saham mayoritas akan melakukan banyak cara untuk menghasilkan laba tinggi dan mengorbankan hak-hak pemegang saham minoritas. Salah satu caranya adalah *transfer pricing*. Saraswati & Sujana (2017) menemukan efek positif dari *tunneling insentive* pada keputusan penetapan harga transfer perusahaan. Transaksi dengan pihak terkait lebih sering digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen. Kondisi unik di mana kepemilikan saham di perusahaan publik di Indonesia terkonsentrasi, sehingga ada kecenderungan pemegang saham mayoritas melakukan *tunneling*.

### 3. *Company size* terhadap *transfer pricing*

Ukuran perusahaan adalah skala seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar memiliki lebih banyak kegiatan bisnis dan transaksi keuangan daripada perusahaan kecil, maka mereka dapat menambah peluang lain untuk meminimalkan pajak (Suprianto dan Pratiwi, 2017). Dengan ukuran asset perusahaan yang lebih besar menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan juga meluas, termasuk dalam pengambilan keputusan manajemen (Refgia, 2017). Perusahaan besar yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu biasanya menghasilkan laba tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Untuk jenis perusahaan ini selanjutnya dapat menggunakan praktik *transfer pricing* untuk mengalihkan keuntungan ke perusahaan lain di luar negeri yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah (Putri, 2016). Ini juga didukung oleh Richardson et al. (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dengan praktik *transfer pricing*.

### 4. *Bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*

Memberikan motivasi untuk manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, pemilik perusahaan biasanya memberikan janji sebuah bonus jika manajemen dapat menjalankan perusahaan dengan baik. Tolak ukur manajemen dalam menjalankan

kegiatan operasional perusahaan dengan baik bisa didasarkan pada berbagai hal, salah satunya adalah laba perusahaan. Jadi manajemen dikatakan berhasil dalam menjalankan usahanya dengan baik jika laba perusahaan tinggi. Mengingat bahwa *bonus mechanism* berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer, maka adalah logis bila direksi yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan remunerasinya. Direksi dalam menjalankan tugasnya cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan guna memperoleh penghargaan. Penghargaan itu dapat berupa bonus yang diberikan berdasarkan kinerja para direksi dalam mengelola perusahaan. Jadi pemilik tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, namun juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Lo et al., (2010), yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Chan & Chow (1997) dan Chan & Lo (2005) juga menyatakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai mekanisme pengalihan keuntungan antar perusahaan guna meningkatkan bonus manajemen dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang masih

satu kepemilikan. Selain itu, Hartati et al. (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya sehingga para direksi akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*.

5. Pajak, *Tunneling incentive*, *company size* dan *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*

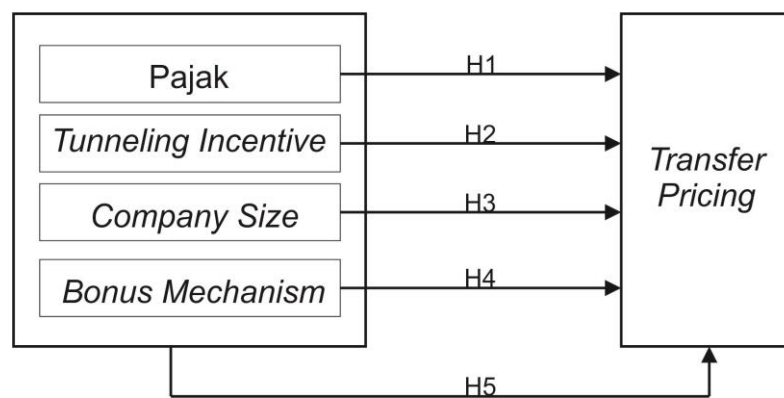
Pajak merupakan salah satu motif yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Semakin nilai pajak lebih besar maka potensi perusahaan melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dengan begitu, *tunneling incentive* juga menjadi asal suatu perusahaan melakukan *transfer pricing*. Dengan tingkat kepemilikan saham lebih besar, akan semakin besar kemungkinan menjadi pemegang saham pengendali. *Tunneling* adalah transfer aset dan keuntungan keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas. Selain itu, ukuran perusahaan juga mempengaruhi keputusan melakukan *transfer pricing* karena dengan ukuran asset perusahaan yang lebih besar menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan juga meluas, termasuk dalam pengambilan keputusan manajemen termasuk dalam

pengambilan keputusan *transfer pricing* (Refgia, 2017). Keputusan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Menurut Suryatiningsih et al., (2009. 94), bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Sistem pemberian kompensasi bonus ini akan memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam merekayasa laba. Manajer cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima.

#### D. Rerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel, berikut rerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini mengenai analisis pengaruh *tunneling incentive*, *company size*, dan *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*.

**Gambar 2.1**  
**Rerangka Pemikiran**



## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang bersifat dugaan penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan telaah penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018.
- H2 : *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018.
- H3 : *Company size* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018.
- H4 : *Bonus mechanism* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018.
- H5 : Pajak, *tunneling incentive*, *company size*, dan *bonus mechanism* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu pajak, *tunneling incentives*, *company size*, dan *bonus mechanism* terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*.

#### **B. Objek dan Waktu Penelitian**

Objek penelitian adalah sasaran penelitian ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tentang suatu hal objektif, *valid*, dan *reliable*, tentang suatu hal (variabel tertentu) (Sugiono, 2013). Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

#### **C. Populasi**

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2018 yaitu berjumlah 162 perusahaan. Penelitian ini merupakan studi empirik karena



struktur penelitian disusun dengan tujuan membuktikan atau menguji hipotesis secara empiris.

#### **D. Sampel dan Teknik *Sampling***

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan memilih sumber data berdasarkan kriteria-kriteria serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil dari metode ini, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. Perusahaan manufaktur dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Menurut SAK Indonesia No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek ekuitas sebesar 20% atau lebih.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan ke Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dalam periode 2014 – 2018
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014 – 2018. Ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban pajak di tingkat perusahaan sehingga pajak menjadi tidak relevan.

Adapun daftar nama perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Sampel Perusahaan**

<b>Keterangan Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018	162
Perusahaan manufaktur yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih	(89)
	73
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ke Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dalam periode 2014 – 2018	(24)
	49
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2014 – 2018.	(26)
<b>Jumlah perusahaan sesuai kriteria</b>	23
<b>Jumlah tahun pengamatan</b>	5
<b>TOTAL</b>	115

Berdasarkan kriteria diatas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 115 perusahaan manufaktur selama periode 2014 – 2018.

#### **E. Jenis Data Penelitian**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu pajak, *tunneling incentives*, *company size*, *bonus mechanism* dan *transfer pricing* yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian selama tahun 2014 hingga

2018. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Sekaran, 2017).

## **F. Prosedur Pengambilan Data**

Prosedur pengambilan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi terhadap data-data sekunder yaitu mengumpulkan dan mencatat data keuangan perusahaan manufaktur selama periode penelitian dari tahun 2014 hingga 2018 di Bursa Efek Indonesia. Menurut Nusantara (2009), metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan melakukan klarifikasi dan kategorisasi bahan-bahan tertulis berhubungan dengan masalah penelitian yang mempelajari dokumen-dokumen atau data-data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

## **G. Klasifikasi Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2013), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen yaitu *transfer pricing*.

## 2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen yaitu pajak, *tunneling incentive*, *company size*, dan *bonus mechanism*.

## H. Definisi Operasional Variabel

### 1. *Transfer Pricing*

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang ditentukan di dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional. *Transfer pricing* diprosikan dengan *Related Party Transaction* (RPT). *Related Party Transaction* menunjukkan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Rumus perhitungan RPT adalah sebagai berikut (Kiswanto, 2014) dalam Nuradila, 2018:

$$\text{Nilai RPT} = \frac{\text{Piutang RPT}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

### 2. Pajak

Menurut Pasal 1 ayat 1 UU Pajak (UU No. 16 tahun 2009), yang dimaksud dengan pajak adalah: Kontribusi wajib untuk negara yang dimiliki oleh individu atau entitas yang dipaksa berdasarkan hukum,

dengan tidak mendapatkan kompensasi langsung dan digunakan untuk kebutuhan negara demi kesejahteraan rakyat. Dalam penelitian ini, pajak diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR dirumuskan sebagai pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. ETR menunjukkan berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya perusahaan bayarkan untuk pajak. Rumus perhitungan ETR adalah sebagai berikut (Pramana, 2014) dalam Nazizah, 2019:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Laba Kena Pajak}} \times 100\%$$

### 3. *Tunneling Incentives*

Menurut Mutamimah (2008.49), *tunneling incentive* adalah perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi biaya tersebut dibebankan kepada pemegang saham minoritas. *Tunneling incentive* diproksikan dengan presentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing (PSAK No.15). Rumus perhitungan *tunneling incentive* adalah sebagai berikut (PSAK No.15):

$$\text{Kepemilikan saham asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 4. *Company Size*

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksi dengan nilai natural logarithm dari total aset. *Natural logarithm* dari total aset ini dijadikan indikator dari ukuran perusahaan karena jika semakin besar ukuran perusahaan maka aset tetap yang dibutuhkan juga semakin besar. Rumus perhitungan *company size* adalah sebagai berikut (Sulistyowati, 2018):

$$Company\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

#### 5. *Bonus Mechanism*

Menurut Suryatiningsih et al., (2009. 94), mekanisme bonus adalah komponen penghitungan jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham melalui RUPS kepada direksi yang dianggap memiliki kinerja baik. *Bonus mechanism* diukur dengan indeks trend laba bersih (ITRENDLB). Rumus perhitungan ITRENDLB adalah sebagai berikut (Irpan, 2011) dalam Nuradila, 2018:

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

### I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

## 1. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Menurut Sugiyono (2013), analisis regresi berganda digunakan untuk peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Transfer Pricing} = a + b_1\text{ETR} + b_2\text{KSA} + b_3\text{SZE} + b_4\text{ITRENDLB} + e$$

Keterangan:

$Y$  = *Transfer Pricing* (RPT)

$a$  = Konstanta

$b_1; b_2; b_3; b_4$  = Koefisien Variabel

$X_1$  = Pajak (ETR)

$X_2$  = *Tunneling Incentive* (KSA)

$X_3$  = *Company Size* (SZE)

$X_4$  = *Bonus Mechanism* (ITRENDLB)

$e$  = Error

## 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis dengan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam model

regresi. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi (Ghozali, 2018) yaitu:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Selain itu, multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai toleransi  $\leq 0,1$  atau sama dengan  $VIF \geq 10$ .



b. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018), menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskastisitas.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji *park*, uji *glejser*, dan uji *white*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji *glejser*, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji *glejser* menggunakan tingkat signifikansi 5%, jika signifikansi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 5% maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi adalah dengan menggunakan uji *durbin watson* (*DW test*).

Uji *durbin watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta atau *intercept* dalam model regresi serta tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *durbin watson* (Ghozali, 2018) yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Dapat Disimpulkan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak Dapat Disimpulkan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Diterima	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2011)

Keterangan:

$dl$  = Batas bawah DW

$du$  = Batas atas DW

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Model dan Regresi Adj $R^2$ dengan Uji F

Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang akan diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

- 1)  $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara pajak, *tunneling incentive*, *company size*, dan *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*.
- 2)  $H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ , artinya ada pengaruh secara bersama-sama antara pajak, *tunneling incentive*, *company size*, dan *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*.

Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis secara bersama-sama berdasarkan signifikansinya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi  $F > 5\%$  maka  $H_0$  dapat diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi  $F \leq 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil mencerminkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Namun, Ghozali (2006) juga menambahkan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik dengan alasan apabila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi tetapi tidak konsisten dengan teori yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik maka model tersebut bukanlah model penelitian yang baik.

b. Uji Koefisien Regresi dengan Uji – t

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak.  
Ini berarti bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima.  
Ini berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari pajak (ETR) *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Statistik Deskriptif**

Berdasarkan data pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), *bonus mechanism* (ITRENDLB), dan *transfer pricing* (RPT) pada masing-masing perusahaan untuk kemudian diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) diperoleh hasil statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai data yang digunakan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari variabel pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), *bonus mechanism* (ITRENDLB), dan *transfer pricing* (RPT). Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Statistika Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	115	0,000	98,260	27,83597	31,136011
ETR	115	0,000	4,259	0,47298	0,535120
KSA	115	20,000	97,489	62,54837	20,036061
SZE	115	26,543	33,474	29,12000	1,622970
ITRENDLB	115	-965,722	5372,858	190,58192	598,821539
An Ln SZE	115	336.932.338.8	344.711.000.0	22.282.391.78	58.370.510.26
		19	00.000	7.455,86	1.380,880
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.

a. Pajak (ETR)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa besarnya pajak (ETR) berada pada rentang 0 dan 4,259 dengan rata-rata sebesar 0,47298 dan standar deviasi sebesar 0,535120. Perusahaan manufaktur dengan pajak (ETR) terendah yaitu PT Indo Rama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015 sebesar 0, sedangkan perusahaan manufaktur dengan pajak (ETR)

tertinggi yaitu pada PT Indo Rama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2017 sebesar 4,259.

b. *Tunneling Incentive (KSA)*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa besarnya *tunneling incentive (KSA)* berada pada rentang 20% dan 97,489% dengan rata-rata sebesar 62,54837% dan standar deviasi sebesar 20,036061%. Perusahaan manufaktur dengan *tunneling incentive (KSA)* terendah yaitu PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk (JECC) pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 sebesar 20%, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *tunneling incentive (KSA)* tertinggi yaitu pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2018 sebesar 97,489%.

c. *Company Size (SZE)*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa besarnya *company size (SZE)* berada pada rentang Rp 336.932.338.819 dan Rp 344.711.000.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp 22.282.391.787.455,86 dan standar deviasi sebesar Rp 58.370.510.261.380,88. Perusahaan manufaktur dengan *company size (SZE)* terendah yaitu PT Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2014 sebesar Rp 336.932.338.819 sedangkan perusahaan manufaktur dengan *company size (SZE)* tertinggi yaitu pada PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2018 sebesar Rp 344.711.000.000.000.

d. *Bonus Mechanism* (ITRENDLB)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa besarnya *bonus mechanism* (ITRENDLB) berada pada rentang -965,722% dan 5.372,858% dengan rata-rata sebesar 190,58192% dan standar deviasi sebesar 598,821539%. Perusahaan manufaktur dengan *bonus mechanism* (ITRENDLB) terendah yaitu PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) pada tahun 2014 sebesar -965,722%, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tertinggi yaitu pada PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk (JECC) pada tahun 2016 sebesar 5.372,858%.

e. *Transfer Pricing* (RPT)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa besarnya *transfer pricing* (RPT) berada pada rentang 0% dan 98,26% dengan rata-rata sebesar 27,83597% dan standar deviasi sebesar 31,136011%. Perusahaan manufaktur dengan *transfer pricing* (RPT) terendah yaitu PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) pada tahun 2015 sebesar 0%, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *transfer pricing* (RPT) tertinggi yaitu pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2014 sebesar 98,26%.



## 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT). Selain menunjukkan pengaruh antar dua variabel, analisis regresi juga menunjukkan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis diolah dengan bantuan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan persamaan regresi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *transfer pricing* (RPT), maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	208,243	4,174	0,000	Signifikan
ETR	-5,703	-1,098	0,275	Tidak Signifikan
KSA	-0,249	-1,765	0,080	Tidak Signifikan
SZE	-5,521	-3,233	0,002	Signifikan
ITRENDLB	-0,007	-1,557	0,122	Tidak Signifikan
$A_n \ln SZE$	-0,2036			
Variabel Dependen	= <i>transfer pricing</i> (RPT) (Y)			
N	= 115			
<i>Adjusted R Square</i>	= 0,104			
F Hitung	=4,299			
F Sig.	=0,003			

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.2 model regresi penelitian ini yaitu:

$$Y (RPT) = 208,243 - 5,703ETR - 0,249KSA - 5,521SZE - 0,007ITRENDLB$$

Dalam bentuk An Ln SZE maka persamaan regresi menjadi:

$$Y (RPT) = 208,243 - 5,703ETR - 0,249KSA - 0,2036SZE - 0,007ITRENDLB$$

Berdasarkan persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* (RPT), maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 208,243, artinya nilai rerata *transfer pricing* (RPT) sebesar 208,243%, jika tidak ada perubahan pada pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB).

b. Koefisien Pajak (ETR) ( $X_1$ ) ( $b_1$ )

Nilai koefisien ( $b_1$ ) = -5,703, artinya variabel pajak (ETR) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila pajak (ETR) mengalami kenaikan persentase maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar 5,703 dan sebaliknya apabila pajak (ETR) mengalami penurunan persentase maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar 5,703, dengan catatan *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tetap.

c. Koefisien *Tunneling Incentive* (KSA) ( $X_2$ ) ( $b_2$ )

Nilai koefisien ( $b_2$ ) = -0,249, artinya variabel *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila *tunneling incentive* (KSA) naik 1% maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar 0,249% dan sebaliknya apabila *tunneling incentive* (KSA) turun 1% maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar 0,249%, dengan catatan pajak (ETR), *company size* (SZE) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tetap.

d. Koefisien *Company Size* (SZE) ( $X_3$ ) ( $b_3$ )

Nilai koefisien ( $b_3$ ) = -0,2036, artinya variabel *company size* (SZE) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila *company size* (SZE) naik Rp 1 maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar Rp 0,2036 dan sebaliknya apabila *company size* (SZE) turun Rp 1 maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar Rp 0,2036, dengan catatan pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tetap.

e. Koefisien *Bonus Mechanism* (ITRENDLB) ( $X_4$ ) ( $b_4$ )

Nilai koefisien ( $b_4$ ) = -0,007, artinya variabel *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila *bonus mechanism* (ITRENDLB) mengalami kenaikan persentase pencapaian laba bersih tahun  $t$  terhadap tahun  $t-1$  maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar 0,007 dan sebaliknya apabila

*bonus mechanism* (ITRENDLB) mengalami penurunan persentase pencapaian laba bersih tahun  $t$  terhadap tahun  $t-1$  maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar 0,007, dengan catatan *tunneling incentive* (KSA) dan *company size* (SZE) tetap.

### 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolonieritas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	208,243	49,891		4,174	0,000		
ETR	-5,703	5,196	-0,098	-1,098	0,275	0,986	1,014
KSA	-0,249	0,141	-0,160	-1,765	0,080	0,957	1,045
SZE	-5,521	1,707	-0,288	-3,233	0,002	0,992	1,008
ITRENDLB	-0,007	0,005	-0,141	-1,557	0,141	0,965	1,036

a. Dependent Variable: RPT

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat hasil uji multikolonieritas dengan nilai *tolerance* pajak (ETR) 0,986 dan nilai VIF sebesar 1,014,

*tunneling incentive* (KSA) 0,957 dan nilai VIF sebesar 1,045, nilai *tolerance company size* (SZE) 0,992 dan nilai VIF sebesar 1,008, dan nilai *tolerance bonus mechanism* (ITRENDLB) 0,965 dan nilai VIF sebesar 1,036. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel dapat diketahui bahwa pada persamaan tidak terjadi gejala multikolinieritas di antara variabel independennya karena memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 sedangkan VIF kurang dari 10 dan model regresi layak digunakan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji *glejser*, yaitu meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Keterangan
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	177,766	22,617		7,860	0,000	
	ETR	-4,522	2,355	-0,152	-1,920	0,057	Tidak Signifikan
	KSA	-0,088	0,064	-0,111	-1,385	0,169	Tidak Signifikan
	SZE	-4,985	0,774	-0,507	-6,440	0,000	Signifikan
	ITRENDLB	-0,005	0,002	-0,174	-2,182	0,031	Signifikan

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pajak (ETR) dengan nilai signifikansi 0,057, *tunneling incentive* (KSA) dengan nilai signifikansi 0,169, *company size* (SZE) dengan nilai signifikansi 0,000, dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) dengan nilai signifikansi 0,031. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas yang disebabkan oleh variabel *company size* (SZE) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) yang nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *durbin watson*. Hasil uji autokorelasi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,368 <sup>a</sup>	0,135	0,104	29,476585	2,187

a. Predictors: (Constant), ITRENDLB, SZE, ETR, KSA

b. Dependent Variable: RPT

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *durbin Watson* sebesar 2,187, sedangkan dari tabel DW dengan  $\alpha = 0,05$  dan jumlah data  $(n) = 115$ , serta  $k = 4$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai  $d_l = 1,6246$  dan  $d_U = 1,7683$ . Nilai DW sebesar 2,187 di antara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  ( $1,7683 < 2,187 < 2,2317$ ), maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif sehingga persamaan regresi layak digunakan.

Berdasarkan hasil olah data yang didapat dan ditemukan masalah heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 4.4, maka dilakukan pengurangan data obeservasi yang disebut dengan data outlier sebanyak 18 data. Menurut Ghozali (2011), outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari obeservasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

Penghapusan data sebanyak 18 data mengakibatkan perubahan hasil penelitian baik dari hasil analisis regresi berganda maupun uji asumsi klasik. Dengan perubahan hasil tersebut maka hasil yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil olah data yang telah dilakukan penghapusan data outlier sebanyak 18 data, karena setelah penghapusan data tersebut memberikan hasil yang lebih baik yang ditunjukkan dengan model regresi yang layak digunakan dengan terselesaikannya masalah pada uji heteroskedastisitas.

## 4. Statistik Deskriptif setelah Menghapus Data Outlier

**Tabel 4.6**  
**Hasil Statistika Deskriptif Setelah Menghapus Data Outlier**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	97	0,038	98,260	29,32354	31,526701
ETR	97	0,000	0,776	0,36821	0,135924
KSA	97	20,000	97,489	63,08929	20,545942
SZE	97	26,543	33,474	29,08405	1,704209
ITRENDLB	97	14,809	229,000	104,29022	42,085819
An Ln SZE	97	336.932.338.81	344.711.000.00	24.753.442.405.	63.186.249.116.
		9	0.000	235,96	177,125
Valid N (listwise)	97				

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa data setelah penghapusan data outlier adalah sebanyak 97 data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.

## a. Pajak (ETR)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya pajak (ETR) berada pada rentang 0 dan 0,776 dengan rata-rata sebesar 0,36821 dan standar deviasi sebesar 0,135924. Perusahaan manufaktur dengan pajak (ETR) terendah yaitu PT Indo Rama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015 sebesar 0, sedangkan perusahaan manufaktur dengan pajak (ETR) tertinggi yaitu pada PT Sumi Indo Kabel Tbk (IKBI) pada tahun 2016 sebesar 0,776.



b. *Tunneling Incentive (KSA)*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya *tunneling incentive (KSA)* berada pada rentang 20% dan 97,489% dengan rata-rata sebesar 63,08929% dan standar deviasi sebesar 20,545942%. Perusahaan manufaktur dengan *tunneling incentive (KSA)* terendah yaitu PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk (JECC) pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 sebesar 20%, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *tunneling incentive (KSA)* tertinggi yaitu pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2018 sebesar 97,489%.

c. *Company Size (SZE)*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya *company size (SZE)* berada pada rentang Rp 336.932.338.819 dan Rp 344.711.000.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp 24.753.442.405.235,96 dan standar deviasi sebesar Rp 63.186.249.116.177,125. Perusahaan manufaktur dengan *company size (SZE)* terendah yaitu PT Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2014 sebesar Rp 336.932.338.819 sedangkan perusahaan manufaktur dengan *company size (SZE)* tertinggi yaitu pada PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2018 sebesar Rp 344.711.000.000.000.

d. *Bonus Mechanism (ITRENDLB)*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya *bonus mechanism (ITRENDLB)* berada pada rentang 14,809% dan 229% dengan

rata-rata sebesar 104,29022% dan standar deviasi sebesar 42,085819%. Perusahaan manufaktur dengan *bonus mechanism* (ITRENDLB) terendah yaitu PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMGF) pada tahun 2017 sebesar 10,311%, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tertinggi yaitu pada PT Sumo Indo Kabel Tbk (IKBI) pada tahun 2017 sebesar 229%.

e. *Transfer Pricing* (RPT)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya *transfer pricing* (RPT) berada pada rentang 0,038% dan 98,26% dengan rata-rata sebesar 29,32354% dan standar deviasi sebesar 21,526701%. Perusahaan manufaktur dengan *transfer pricing* (RPT) terendah yaitu PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2014 sebesar 0,038%, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *transfer pricing* (RPT) tertinggi yaitu pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2014 sebesar 98,26%.

5. Hasil Analisis Regresi Berganda Setelah Menghapus Data *Outlier*

Hasil analisis regresi berganda setelah dilakukannya penghapusan data outlier menyebabkan perubahan pada nilai konstanta dari 208,243 menjadi 202,581. Hasil analisis regresi berganda setelah dilakukan penghapusan data outlier disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Berganda Setelah Menghapus Data Outlier**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	202,581	3,687	0,000	Signifikan
ETR	8,505	0,372	0,711	Tidak Signifikan
KSA	-0,322	-2,160	0,033	Signifikan
SZE	-5,023	-2,799	0,006	Signifikan
ITRENDLB	-0,096	-1,306	0,195	Tidak Signifikan
$A_n \ln SZE$	-0,002987			
Variabel Dependen	= <i>transfer pricing</i> (RPT) (Y)			
N	= 97			
<i>Adjusted R Square</i>	= 0,107			
F Hitung	= 3,880			
F Sig.	= 0,006			

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.7 model regresi penelitian ini yaitu:

$$Y (RPT) = 202,581 + 8,0505ETR - 0,322KSA - 5,023SZE - 0,096ITRENDLB$$

Dalam bentuk  $A_n \ln SZE$  maka persamaan regresi menjadi:

$$Y (RPT) = 202,581 + 8,0505ETR - 0,322KSA - 0,002987SZE - 0,096ITRENDLB$$

Berdasarkan persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* (RPT), maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 202,581, artinya nilai rerata *transfer pricing* (RPT) sebesar 202,581%, jika tidak ada perubahan pada pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB).

b. Koefisien Pajak (ETR) ( $X_1$ ) ( $b_1$ )

Nilai koefisien ( $b_1$ ) = 8,505, artinya variabel pajak (ETR) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila pajak (ETR) mengalami kenaikan persentase maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar 8,505 dan sebaliknya apabila pajak (ETR) mengalami penurunan persentase maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar 8,505 dengan catatan *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tetap.

c. Koefisien *Tunneling Incentive* (KSA) ( $X_2$ ) ( $b_2$ )

Nilai koefisien ( $b_2$ ) = -0,322, artinya variabel *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila *tunneling incentive* (KSA) naik 1% maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar 0,322% dan sebaliknya apabila *tunneling incentive* (KSA) turun 1% maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar 0,322%, dengan catatan pajak (ETR), *company size* (SZE) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tetap.

d. Koefisien *Company Size* (SZE) ( $X_3$ ) ( $b_3$ )

Nilai koefisien ( $b_3$ ) = -0,002987, artinya variabel *company size* (SZE) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila *company size* (SZE) naik Rp 1 maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar Rp 0,002987 dan sebaliknya apabila *company size* (SZE) turun Rp 1 maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar Rp 0,002987, dengan

catatan pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA) dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) tetap.

e. Koefisien *Bonus Mechanism* (ITRENDLB) ( $X_4$ ) ( $b_4$ )

Nilai koefisien ( $b_4$ ) = -0,096, artinya variabel *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Artinya adalah apabila *bonus mechanism* (ITRENDLB) mengalami kenaikan persentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap tahun t-1 maka *transfer pricing* (RPT) akan turun sebesar 0,096 dan sebaliknya apabila *bonus mechanism* (ITRENDLB) mengalami penurunan persentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap tahun t-1 maka *transfer pricing* (RPT) akan naik sebesar 0,096, dengan catatan pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA) dan *company size* (SZE) tetap.

6. Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah Menghapus Data *Outlier*

Terjadinya gejala heteroskedastisitas menjadi alasan dilakukannya penghapusan data outlier. Hasil dari uji asumsi klasik setelah dilakukannya penghapusan data outlier disajikan sebagai berikut:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji

multikolinieritas setelah dilakukannya penghapusan data outlier disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Menghapus Data Outlier**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	202,581	54,940				3,687
ETR	8,505	22,857	0,037	0,372	0,711	0,958	1,044
KSA	-0,322	0,149	-0,210	-2,160	0,033	0,988	1,012
SZE	-5,023	1,794	-0,272	-2,799	0,006	0,989	1,012
ITRENDLB	-0,096	0,074	-0,128	-1,306	0,195	0,964	1,037

a. Dependent Variable: RPT

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat hasil uji multikolinieritas dengan nilai pajak (ETR) 0,958 dan nilai VIF sebesar 1,044, nilai *tolerance tunneling incentive* (KSA) 0,988 dan nilai VIF sebesar 1,012, nilai *tolerance company size* (SZE) 0,989 dan nilai VIF sebesar 1,012, dan nilai *tolerance bonus mechanism* (ITRENDLB) 0,964 dan nilai VIF sebesar 1,037. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel dapat diketahui bahwa pada persamaan tidak terjadi gejala multikolinieritas di antara variabel independennya karena memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 sedangkan VIF kurang dari 10 dan model regresi layak digunakan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas setelah dilakukannya penghapusan data outlier menyebabkan hilangnya gejala heteroskedastisitas itu sendiri. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Menghapus Data Outlier**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	187,222	24,818		7,544	0,000	
ETR	-17,084	10,325	-0,143	-1,655	0,101	Tidak Signifikan
KSA	-0,169	0,067	-0,215	-2,519	0,014	Signifikan
SZE	-4,942	0,811	-0,520	-6,097	0,000	Signifikan
ITRENDLB	-0,023	0,033	-0,059	-0,686	0,495	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pajak (ETR) dengan nilai signifikansi 0,101, *tunneling incentive* (KSA) dengan nilai signifikansi 0,014, *company size* (SZE) dengan nilai signifikansi 0,000, dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) dengan nilai signifikansi 0,495. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas dalam variabel pajak (ETR) dan *company size* (SZE) dengan nilai signifikansi yang dibawah 0,05, akan tetapi pajak (ETR) dan *company size* (SZE) memiliki hasil yang berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) sehingga

hal tersebut dapat ditolerir dan dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *durbin watson*. Hasil uji autokorelasi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,380 <sup>a</sup>	0,144	0,107	29,789930	2,242

a. Predictors: (Constant), ITRENDLB, SZE, KSA, ETR

b. Dependent Variable: RPT

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai *durbin Watson* sebesar 2,242, sedangkan dari tabel DW dengan  $\alpha = 0,05$  dan jumlah data ( $n$ ) = 97, serta  $k = 4$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai  $d_l = 1,5847$  dan  $d_U = 1,7560$  Nilai DW sebesar 2,242 di antara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  ( $1,7560 < 2,242 < 2,244$ ), maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat



autokorelasi positif atau negatif sehingga persamaan regresi layak digunakan.

## 7. Hasil Pengujian Hipotesis

### a. Uji Model dan Regresi Adj $R^2$ dengan Uji F

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) secara bersama-sama terhadap *transfer pricing* (RPT).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi dari F sebesar 0,006 berarti kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil mencerminkan kemamouan variabel-variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa model persamaan regresi memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,107. Variabel independen pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen *transfer pricing* (RPT) sebesar 10,7%, sisanya 89,3% dijelaskan variabel lain diluar model penelitian ini.

b. Uji Koefisien Regresi dengan Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) secara parsial terhadap *transfer pricing* (RPT). Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pajak (ETR) terhadap *transfer pricing* (RPT). Berdasarkan tabel 4.7, variabel pajak (ETR) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) dengan koefisien regresi sebesar 8,505, nilai t hitung sebesar -0,372 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,711 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pajak (ETR) secara individual tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan

H1, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pajak (ETR) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) ditolak.

## 2) Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *tunneling incentive* (KSA) terhadap *transfer pricing* (RPT). Berdasarkan tabel 4.7, variabel *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT) dengan koefisien regresi sebesar -0,322, nilai t hitung sebesar -2,160 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* (KSA) secara individual berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H2, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) ditolak.

## 3) Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *company size* (SZE) terhadap *transfer pricing* (RPT). Berdasarkan tabel 4.7, variabel *company size* (SZE) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT) dengan koefisien regresi sebesar -5,023, nilai t hitung sebesar -2,799 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *company size* (SZE) secara individual berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H3, dengan demikian hipotesis yang

menyatakan bahwa *company size* (SZE) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) ditolak.

#### 4) Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT). Berdasarkan tabel 4.7, variabel *bonus mechanism* (ITRENDLB) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT) dengan koefisien regresi sebesar -0,096, nilai t hitung sebesar -1,306 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,195 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *bonus mechanism* (ITRENDLB) secara individual tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H4, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) ditolak.

## B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pajak (ETR) terhadap *transfer pricing* (RPT), *tunneling incentive* (KSA) terhadap *transfer pricing* (RPT), *company size* (SZE) terhadap *transfer pricing* (RPT), *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT), dan pajak (ETR), *tunneling incentives* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism*

(ITRENDLB) secara bersama-sama terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018.

1. Pengaruh pajak (ETR) terhadap *transfer pricing* (RPT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pajak (ETR) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT). Tidak berpengaruhnya pajak (ETR) pada keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dapat terjadi karena perusahaan manufaktur melakukan *transfer pricing* di dalam satu negara yaitu Indonesia yang mana ketentuan besar kecilnya pembayaran pajak diatur oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 18. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazihah et.al (2019), Sulistyowati et.al (2018), Sarawati et.al (2017), dan Mokhlas (2019) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa pajak (ETR) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) serta penelitian yang dilakukan oleh Aida et.al (2019) objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa pajak (ETR) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT).

2. Pengaruh *tunneling incentive* (KSA) terhadap *transfer pricing* (RPT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *tunneling incentive* (KSA) mengakibatkan semakin rendahnya *transfer pricing* (RPT). Hal ini dikarenakan kepemilikan asing yang cenderung untuk mentransfer harga

bukan dalam bentuk aset dan kewajiban seperti proksi penetapan harga transfer dalam penelitian ini. Selain itu, hal itu juga dapat terjadi karena semakin banyak perusahaan yang melaksanakan proses Perjanjian Harga Advance sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 18 ayat 3a, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi luar negeri walaupun mereka memiliki hubungan anak-orangtua. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muliya et.al (2018) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mohklas (2019), Sulistyowati et.al (2018), Nuradila et.al (2018), dan Saraswati et.al (2017) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* (KSA) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) serta penelitian yang dilakukan oleh Nazihah et.al (2019) dan Aida et.al (2019) objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* (KSA) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT).

3. Pengaruh *company size* (SZE) terhadap *transfer pricing* (RPT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *company size* (SZE) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *company size* (SZE) mengakibatkan semakin

rendahnya *transfer pricing* (RPT). Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan *company size* (SZE) relative lebih besar akan dilihat kinerjanya oleh masyarakat sehingga para direksi atau manajer perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil dianggap lebih mempunyai kecenderungan melakukan *transfer pricing* (RPT) untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan, sehingga manajer yang memimpin perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengelolaan laba, salah satunya dengan melakukan *transfer pricing* (RPT). Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazihah et.al (2019) dan Sulistyowati et.al (2018) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *company size* (SZE) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) serta penelitian yang dilakukan oleh Mohklas (2019) dan Aida et.al (2019) objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *company size* (SZE) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT).

4. Pengaruh *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *bonus mechanism* (ITRENDLB) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT). Tidak berpengaruhnya *bonus mechanism* (ITRENDLB) pada keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dapat terjadi karena ketidakkonsistenan perusahaan manufaktur dalam menaikkan laba dari tahun ke tahun. Selain

itu, hal ini mungkin terjadi juga karena perusahaan manufaktur memiliki mekanisme pengawasan stakeholder yang baik. Hal ini mungkin sudah diantisipasi dengan keberadaan komite audit yang memiliki kapasitas dan pengalaman di bidang akuntansi keuangan sehingga mampu mendeteksi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat segera diperbaiki. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nuradila et.al (2018) dan Saraswati et.al (2017) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *bonus mechanism* (ITRENDLB) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT). Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazihah et.al (2019), Muliya et.al (2018), dan Mokhlas (2019) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT) serta penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati et.al (2018) objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT).



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari variabel pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) terhadap *transfer pricing* (RPT) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 -2018, maka dapat disimpulkan:

1. Pajak (ETR), *tunneling incentive* (KSA), *company size* (SZE), dan *bonus mechanism* (ITRENDLB) berpengaruh secara bersama-sama terhadap *transfer pricing* (RPT).
2. Pajak (ETR) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT).
3. *Tunneling incentive* (KSA) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT).
4. *Company size* (SZE) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT).
5. *Bonus mechanism* (ITRENDLB) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT).

#### B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama dengan penelitian ini, dapat

menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., Wang, J., & Yuan, H. 2010. Tunneling As an Incentive for Earnings Management During the IPO Process in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1), 1–26.
- Bringham, F. E., & Houston, J. 2010. *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan: Assetials Of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*. 2000.Vol. 58.
- Darusalam, Danny Septiadi dan B.Bawono Kristiaji. 2013. *Transfer Pricing: Ide, Strategi, dan Panduan Praktis dalam Perspektif Pajak Internasional*). Jakarta: Danny Darusalam Tax Center (PT. Dimensi Internasional Tax.
- EOCD. 2000. Available at: [www.hdl.handle.net](http://www.hdl.handle.net)
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progran IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2016. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartati, Winda, Desmiyawati dan Nur Azlina. 2014. Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing: Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA Mataram*.
- Hartati, Winda, Desmiyawati dan Julita. 2015. Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA Medan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Edisi Revisi 1 Januari 2015: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 7 mengenai Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi*.
- Irpan. 2011. *Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Erning Management: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Listing di BEI pada Tahun 2008-2010*. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Jensen

- Jensen, M. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Johnson, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A.. 2000. *Tunneling*. *The American Economic Review*. 90(2): 22-27
- Kiswanto, Nancy dan Anna Purwaningsih. 2014. *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Lingga, Ita Salsalina. Aspek Perpajakan Dalam Transfer Pricing dan Problematika Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Zenit*. 2012. Vol.1, No.3:210-221.
- Lo, A. W. Y., Wong, R. M. K., & Firth, M. 2010. Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *The Journal of the American Taxation Association*, 32(2), 1–26.
- Mccolgan. 2001. Agency Theory and Corporate Governance: a Review of the Literature from a UK Perspective.
- Mokhlas. Mengapa Manajemen Mengimplementasikan Transfer Pricing? (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2013-2016). *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. 2019. Vol. 2.
- Mutamimah. 2009. Tunneling atau Value Added dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Vol. 2, No.2 FE UNISSULA: Semarang.
- Nazihah, Afifah, Azward, dan Luk Luk Fuadah. The Effect of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, and Firm Size on Transfer (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting, Finance, and Auditing Studies*. 2019. 2 – 9.
- Nuradila, Ratna Felix dan Raden Arief Wibowo. Tax Minimization sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Islamic Finance and Accounting*. 2018. Vol.1 No.1: 63 – 72.

- Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pramana, Heru, Aviandika. 2014. *Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Putri, E.K. 2016. *Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Refgia, T. 2017. Pengaruh pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan tunneling incentive terhadap transfer pricing (perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang listing di bej tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 543-555.
- Resmi, Siti. 2019. *Perpajakan: Teori & Kasus Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Richardson, G., Taylor, G., Lanis, R. 2013. Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9(2), 136-150.
- Saraswati, Gusti Ayu Rai Surya dan I Ketut Sujana. Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 2017. Vol.19.2: 1000 – 1029.
- Sekaran. Uma dan Roger Bougie. 2013. *Metode Penelitian untuk Bisnis Edisi 6-Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian untuk Bisnis Edisi 6-Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, H. (2013). Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara. <https://doi.org/Kemenkeu.go.id>. Accessed On March 15,2017
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyowati, R. Kananto. The Influences of Tax, Bonus Mechanism, Leverage, and Company Size through Company Decision on Transfer Pricing. *Advances in Economics, Business and Management Research*. 2018. Vol.73: 207 – 212.

- Suprianto, D., Pratiwi, R. 2017. Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *STIE Multi Data Palembang*.
- Suryatiningsih, N. dan Siregar, S. V. 2009. Pengaruh Skema Bonus Direksi Terhadap Aktivitas Manajemen Laba: Studi Empiris Pada BUMN Periode Tahun 2003-2006. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, Pontianak*. 23-26 Juli: 1-30.
- Tatanusa, Tim Redaksi. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pajak Penghasilan Lengkap dengan Sejarah Perubahan*. Jakarta: PT.Swanata.
- Tiwa, E. M., Saerang, D. P. , & Tirayoh, V. Z. 2017. Pengaruh Pajak Dan Kepemilikan Asing Terhadap Penerapan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Emba*, 5(2), 2666–2675.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive accounting theory*, Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.
- Yulia, Aida. Nurul Hayati dan Roflah M. Daud. 2019. The Influence of Tax, Foreign Ownership and Company Size on the Application of Transfer Pricing in Manufacturing Companies Listed on IDX during 2013-2017. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2019, 9(3), 175-181.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. 2012. Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *SNA XV Banjarmasin*, 1– 23.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat
- <https://www.pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-36-tahun-2008>
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/05/21/1345/laju-pertumbuhan-pdb-industri-manufaktur-2015---2018.html>
- <https://economy.okezone.com/read/2015/09/16/20/1215476/praktik-transfer-pricing-sebabkan-indonesia-rugi-rp100-t>
- <http://coalfenomena.blogspot.co.id/2011/07/transfer-pricing.html>

## LAMPIRAN

### 1. Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2014 – 2018

No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Listing
Sektor Industri Dasar dan Kimia			
Sub Sektor Semen			
1	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	05-Des-1989
2	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	28-Jun-2013
3	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	10-Agu-1997
4	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	08-Jul-1991
5	PT Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	08-Apr-2014
6	PT Waskita Beton Precast Tbk	WSBP	20-Sep-2016
Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca			
7	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	08-Nov-1995
8	PT Arwana Citramulia Tbk	ARNA	17-Jul-2001
9	PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk	CAKK	31-Okt-2018
10	PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	04-Jun-1997
11	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	08-Des-1994
12	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk	MARK	12-Jul-2017
13	PT Mulia Industrindo Tbk	MLIA	17-Jan-1994
14	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	30-Okt-1990
Sub Sektor Logam dan Sejenisnya			
15	PT Alaska Industrindo Tbk	ALKA	12-Jul-1990
16	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	02-Jan-1997
17	PT Saranacental Bajatama Tbk	BAJA	21-Des-2011
18	PT Betonjaya Tunggul Tbk	BTON	18-Jul-2001
19	PT Citra Tubindo Tbk	CTBN	28-Nov-1989
20	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	23-Des-2009
21	PT Indai Alumunium Industry Tbk	INAI	05-Des-1994
22	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	22-Feb-2013
23	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	06-Agu-1997
24	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	08-Agu-1989
25	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	10-Nov-2010
26	PT Lion Metal Works Tbk	LION	20-Agu-1993
27	PT Lionmesh Prima Tbk	LMSH	04-Jun-1990
28	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	14-Des-2009
29	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	23-Sep-1996
30	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	30-Sep-1993

Sub Sektor Kimia			
No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Listing
31	PT Aneka Gas Industri Tbk	AGII	28-Sep-2016
32	PT Barito Pasific Tbk	BRPT	01-Okt-1993
33	PT Budi Strach and Sweetener Tbk	BUDI	08-Mei-1995
34	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	08-Agu-1990
35	PT Ekadharma International Tbk	EKAD	14-Agu-1990
36	PT Eterindo WahanatamaTbk	ETWA	16-Mei-1997
37	PT Intan Wijaya International Tbk	INCI	24-Jul-1990
38	PT Emdeki Utama Tbk	MDKI	25-Sep-2017
39	PT Madusari Murni Indah Tbk	MOLI	30-Agu-2018
40	PT Indo Acitama Tbk	SRSN	11-Jan-1993
41	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	26-Mei-2006
42	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC	06-Nov-1989
Sub Sektor Plastik dan Kemasan			
43	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	18-Des-1992
44	PT Asiaplast Industries Tbk	APLI	01-Mei-2000
45	PT Berlina Tbk	BRNA	06-Nov-1989
46	PT Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	21-Mar-2002
47	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	05-Nov-1990
48	PT Impack Pratama Industri Tbk	IMPC	17-Des-2014
49	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	09-Jul-2010
50	PT Panca Budi Idaman Tbk	PBID	13-Des-2017
51	PT Tunas Alfin Tbk	TALF	01-Jan-2014
52	PT Trias Sentosa Tbk	TRST	02-Jul-1990
53	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	15-Mar-2008
Sub Sektor Pakan Ternak			
54	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	18-Mar-1991
55	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	23-Okt-1989
56	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN	10-Feb-2006
57	PT Sterad Produce Tbk	SIPD	27-Des-1996
Sub Sektor Industri Kayu			
58	PT SLJ Global Tbk	SULI	21-Mar-1994
59	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	13-Des-1999
Sub Sektor Bubur Kertas			
60	PT Alkindo Naratama Tbk	ALDO	12-Jul-2011
61	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	01-Des-1994
62	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	16-Jul-1990
63	PT Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	18-Jun-1990



64	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	11-Jul-2008
No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Listing
65	PT Kedawang Setia Industrial Tbk	KDSI	29-Jul-1996
66	PT Suparman Tbk	SPMA	16-Nov-1994
67	PT Sriwahana Adityakarta Tbk	SWAT	08-Jun-2018
68	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	03-Apr-1990
69	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	DAJK	delisting 2017
Sektor Aneka Industri			
Sub Sektor Mesin dan Alat Berat			
70	PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	AMIN	10-Des-2015
71	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	GMFI	10-Okt-2017
72	PT Stoodfasi Marine Tbk	KPAL	08-Jun-2018
73	PT Grand Kartech Tbk	KRAH	08-Nov-2013
Sub Sektor Otomotif dan Komponen			
74	PT Astra International Tbk	ASII	04-Apr-1990
75	PT Astra Otoparts Tbk	AUTO	15-Jun-1998
76	PT Garuda Metalindo Tbk	BOLT	07-Jul-2015
77	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	05-Sep-1990
78	PT Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	01-Des-1980
79	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL	08-Mei-1990
80	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	15-Sep-1993
81	PT Indospring Tbk	INDS	10-Agu-1990
82	PT Multistranda Arah Sarana Tbk	LPIN	05-Feb-1990
83	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	MASA	09-Jun-2005
84	PT Nipress Tbk	NIPS	24-Jul-1991
85	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	12-Jul-1990
86	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM	09-Sep-1996
Sub Sektor Tekstil dan Garmen			
87	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG	20-Okt-1993
88	PT Argo Pantas Tbk	ARGO	07-Jan-1991
89	PT Trisula Textile Industries Tbk	BELL	03-Okt-2017
90	PT Century Textile Industry Tbk	CNTX	22-Mei-1979
91	PT Eratex Djaja Tbk	ERTX	21-Agu-1990
92	PT Ever Shine Tex Tbk	ESTI	13-Okt-1992
93	PT Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	06-Jun-1990
94	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	03-Agu-1990
95	PT Asia Pacific Investama Tbk	MYTX	10-Okt-1989
96	PT Pan Brothers Tbk	PBRX	16-Agu-1990

97	PT Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	12-Mar-1991
98	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	22-Jan-1998
No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Listing
99	PT Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL	17-Jun-2013
100	PT Susan Textile Manufacture Tbk	SSTM	20-Agu-1997
101	PT Star Petrochem Tbk	STAD	13-Jul-2011
102	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	26-Feb-1980
103	PT Trisula International Tbk	TRIS	28-Jun-2012
104	PT nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT	18-Apr-2002
105	PT Mega Perintis Tbk	ZONE	12-Des-2018
Sub Sektor Alas Kaki			
106	PT Sepatu Bata Tbk	BATA	24-Mar-1982
107	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	30-Agu-1994
Sub Sektor Kabel			
108	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	21-Jan-1991
109	PT Jembo Cable Company Tbk	JECC	18-Nov-1992
110	PT KMI Wire & Cable Tbk	KBLI	06-Jul-1992
111	PT Kabelindo Murni Tbk	KBLM	01-Jun-1992
112	PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	SCCO	20-Jul-1982
113	PT Volksel Electric Tbk	VOKS	20-Des-1990
Sub Sektor Elektronika			
114	PT Sat Nusa Persada Tbk	PTSN	08-Nov-2007
115	PT Sky Energy Indonesia Tbk	JSKY	28-Mar-2018
Sektor Industri Barang Konsumsi			
Sub Sektor Makanan dan Minuman			
116	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	11-Jun-1997
117	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	10-Jul-1012
118	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19-Des-2017
119	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	09-Jul-1998
120	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	05-Mei-2017
121	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	12-Feb-1984
122	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	07-Okt-2010
123	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14-Jul-1994
124	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	10-Okt-2018
125	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	22-Jun-2017
126	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17-Jan-1994
127	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	04-Jul-1990
128	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	18-Sep-2018
129	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29-Des-2017

130	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	18-Okt-1994
No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Listing
131	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28-Jun-2010
132	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	28-Sep-2012
133	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	08-Sep-1993
134	PT Siantar Top Tbk	STTP	16-Dec-1996
135	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	02-Jul-1990
136	PT Davomas Abadi Tbk	DAVO	delisting 2015
Sub Sektor Pabrik Tembakau			
137	PT Gudang Garam Tbk	GGRM	27-Agu-1990
138	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	15-Agu-1990
139	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA	05-Mar-1990
140	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	18-Dec-2012
Sub Sektor Farmasi			
141	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	11-Nov-1994
142	PT Indofarma Tbk	INAF	17-Apr-2001
143	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	04-Jul-2001
144	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	30-Jul-1991
145	PT Merck Indonesia Tbk	MERK	23-Jul-1981
146	PT Phapros Tbk	PEHA	26-Dec-2018
147	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA	16-Okt-2001
148	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI	08-Jun-1990
149	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	SIDO	18-Dec-2013
150	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	17-Jan-1994
151	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBI	delisting 2018
Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga			
152	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	13-Jul-1994
153	PT Kino Indonesia Tbk	KINO	11-Dec-2015
154	PT Corronindo Ariesta Tbk	KPAS	05-Okt-2018
155	PT Martina Berto Tbk	MBTO	13-Jan-2011
156	PT Mustika Ratu Tbk	MRAT	27-Jul-1995
157	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	23-Sep-1993
158	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	11-Jan-1982
Sub Sektor Perakitan Rumah Tangga			
159	PT Chitose International Tbk	CINT	27-Jun-2014
160	PT Kedaung Indah Can Tbk	KICI	28-Okt-1993
161	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	17-Okt-1994
162	PT Integra Indocabinet Tbk	WOOD	21-Jun-2017

## 2. Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014 – 2018

No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Tahun
1	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2014
2	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2014
3	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2014
4	PT Lion Metal Works Tbk	LION	2014
5	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2014
6	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	2014
7	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	2014
8	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	2014
9	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2014
10	PT Astra International Tbk	ASII	2014
11	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	2014
12	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	2014
13	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	2014
14	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	2014
15	PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk	JECC	2014
16	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	2014
17	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2014
18	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2014
19	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2014
20	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	2014
21	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2014
22	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	2014
23	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2014
24	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2015
25	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2015
26	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2015
27	PT Lion Metal Works Tbk	LION	2015
28	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2015
29	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	2015
30	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	2015
31	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	2015
32	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2015
33	PT Astra International Tbk	ASII	2015
34	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	2015
35	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	2015
36	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	2015
37	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	2015

No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Tahun
38	PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk	JECC	2015
39	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	2015
40	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2015
41	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2015
42	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2015
43	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	2015
44	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2015
45	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	2015
46	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2015
47	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2016
48	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2016
49	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2016
50	PT Lion Metal Works Tbk	LION	2016
51	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2016
52	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	2016
53	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	2016
54	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	2016
55	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2016
56	PT Astra International Tbk	ASII	2016
57	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	2016
58	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	2016
59	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	2016
60	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	2016
61	PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk	JECC	2016
62	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	2016
63	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2016
64	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2016
65	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2016
66	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	2016
67	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2016
68	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	2016
69	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2016
70	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2017
71	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2017
72	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2017
73	PT Lion Metal Works Tbk	LION	2017
74	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2017
75	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	2017
76	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	2017

No	Nama Perusahaan Manufaktur	Kode Perusahaan	Tahun
77	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	2017
78	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2017
79	PT Astra International Tbk	ASII	2017
80	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	2017
81	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	2017
82	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	2017
83	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	2017
84	PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk	JECC	2017
85	PT Delta Jakarta Tbk	DLTA	2017
86	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2017
87	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2017
88	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2017
89	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	2017
90	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2017
91	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	2017
92	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2017
93	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2018
94	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2018
95	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2018
96	PT Lion Metal Works Tbk	LION	2018
97	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2018
98	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	2018
99	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	2018
100	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	2018
101	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2018
102	PT Astra International Tbk	ASII	2018
103	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	2018
104	PT Indo Rama Synthetics Tbk	INDR	2018
105	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	2018
106	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	2018
107	PT Jembo Cable Manufacturing Corporation Tbk	JECC	2018
108	PT Delta Jakarta Tbk	DLTA	2018
109	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2018
110	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2018
111	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2018
112	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	2018
113	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2018
114	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	2018
115	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2018

3. Lampiran 3. Hasil Perhitungan *Related Party Transaction* (RPT) Tahun 2014 – 2018

No	Kode	Piutang RPT	Total Piutang	RPT
1	INTP <sub>2014</sub>	Rp 31.441.000.000	Rp 2.652.856.000.000	1,185
2	AMFG <sub>2014</sub>	Rp 263.424.000.000	Rp 354.406.000.000	74,328
3	TOTO <sub>2014</sub>	Rp 495.068.186.820	Rp 519.532.129.126	95,291
4	LION <sub>2014</sub>	Rp 8.341.361.429	Rp 70.880.409.461	11,768
5	PICO <sub>2014</sub>	Rp 72.522.385.506	Rp 101.192.474.458	71,668
6	TBMS <sub>2014</sub>	Rp 477.361.161.396	Rp 540.144.875.536	88,377
7	TPIA <sub>2014</sub>	Rp 194.454.848.000	Rp 1.443.529.906.000	13,471
8	IPOL <sub>2014</sub>	Rp 32.510.925.090	Rp 668.890.526.276	4,860
9	JPFA <sub>2014</sub>	Rp 47.845.000.000	Rp 1.242.642.000.000	3,850
10	ASII <sub>2014</sub>	Rp 909.000.000.000	Rp 21.332.000.000.000	4,261
11	BRAM <sub>2014</sub>	Rp 11.074.587.538	Rp 433.445.240.074	2,555
12	INDR <sub>2014</sub>	Rp 43.352.057.112	Rp 976.196.809.406	4,441
13	RICY <sub>2014</sub>	Rp 42.517.736.573	Rp 248.485.303.193	17,111
14	IKBI <sub>2014</sub>	Rp 154.004.659.984	Rp 326.803.023.064	47,125
15	JECC <sub>2014</sub>	Rp 110.871.473.000	Rp 472.886.670.000	23,446
16	DLTA <sub>2014</sub>	Rp 80.577.000	Rp 214.319.994.000	0,038
17	INDF <sub>2014</sub>	Rp 553.910.000.000	Rp 3.540.639.000.000	15,644
18	MLBI <sub>2014</sub>	Rp 184.000.000	Rp 382.051.000.000	0,048
19	ROTI <sub>2014</sub>	Rp 101.773.188.855	Rp 213.306.120.787	47,712
20	SKLT <sub>2014</sub>	Rp 1.937.639.186	Rp 85.413.677.420	2,269
21	DVLA <sub>2014</sub>	Rp 46.815.319.000	Rp 351.272.822.000	13,327
22	TCID <sub>2014</sub>	Rp 313.689.080.745	Rp 319.242.665.159	98,260
23	UNVR <sub>2014</sub>	Rp 431.370.000.000	Rp 2.915.939.000.000	14,794
24	INTP <sub>2015</sub>	Rp 26.531.000.000	Rp 2.557.619.000.000	1,037
25	AMFG <sub>2015</sub>	Rp 258.445.000.000	Rp 353.441.000.000	73,123
26	TOTO <sub>2015</sub>	Rp 511.614.066.146	Rp 523.028.546.173	97,818
27	LION <sub>2015</sub>	Rp 19.613.090.341	Rp 74.694.226.371	26,258
28	PICO <sub>2015</sub>	Rp 75.434.816.892	Rp 86.820.880.000	86,886
29	TBMS <sub>2015</sub>	Rp 294.964.852.280	Rp 746.340.902.062	39,521
30	TPIA <sub>2015</sub>	Rp -	Rp 671.123.264.000	0,000
31	IPOL <sub>2015</sub>	Rp 14.688.586.892	Rp 531.601.318.766	2,763
32	JPFA <sub>2015</sub>	Rp 47.653.000.000	Rp 1.199.675.000.000	3,972
33	ASII <sub>2015</sub>	Rp 923.000.000.000	Rp 16.086.000.000.000	5,738
34	BRAM <sub>2015</sub>	Rp 38.403.071.532	Rp 403.773.554.954	9,511
35	INDR <sub>2015</sub>	Rp 25.728.965.850	Rp 1.071.471.948.302	2,401
36	RICY <sub>2015</sub>	Rp 42.141.884.887	Rp 250.276.722.304	16,838
37	IKBI <sub>2015</sub>	Rp 164.952.762.380	Rp 314.591.195.100	52,434
38	JECC <sub>2015</sub>	Rp 99.619.104.000	Rp 464.433.968.000	21,450

No	Kode	Piutang RPT	Total Piutang	RPT
39	DLTA <sub>2015</sub>	Rp 176.094.000	Rp 148.289.344.000	0,119
40	INDF <sub>2015</sub>	Rp 733.261.000.000	Rp 4.255.814.000.000	17,230
41	MLBI <sub>2015</sub>	Rp 1.535.000.000	Rp 209.771.000.000	0,732
42	ROTI <sub>2015</sub>	Rp 119.893.013.240	Rp 248.671.775.050	48,213
43	SKLT <sub>2015</sub>	Rp 975.127.483	Rp 92.762.599.360	1,051
44	DVLA <sub>2015</sub>	Rp 32.806.103.000	Rp 418.712.527.000	7,835
45	TCID <sub>2015</sub>	Rp 409.911.420.683	Rp 433.477.682.096	94,563
46	UNVR <sub>2015</sub>	Rp 421.696.000.000	Rp 3.257.983.000.000	12,943
47	INTP <sub>2016</sub>	Rp 69.081.000.000	Rp 2.622.358.000.000	2,634
48	AMFG <sub>2016</sub>	Rp 246.097.000.000	Rp 358.377.000.000	68,670
49	TOTO <sub>2016</sub>	Rp 447.844.755.705	Rp 465.995.963.799	96,105
50	LION <sub>2016</sub>	Rp 22.000.679.980	Rp 85.756.914.843	25,655
51	PICO <sub>2016</sub>	Rp 74.306.073.161	Rp 88.845.982.857	83,635
52	TBMS <sub>2016</sub>	Rp 479.089.690.632	Rp 1.012.404.440.670	47,322
53	TPIA <sub>2016</sub>	Rp 24.003.742.000	Rp 1.982.481.032.000	1,211
54	IPOL <sub>2016</sub>	Rp 36.065.297.590	Rp 641.083.107.728	5,626
55	JPFA <sub>2016</sub>	Rp 65.595.000.000	Rp 1.211.728.000.000	5,413
56	ASII <sub>2016</sub>	Rp 1.537.000.000.000	Rp 18.946.000.000.000	8,113
57	BRAM <sub>2016</sub>	Rp 41.178.975.110	Rp 505.808.727.844	8,141
58	INDR <sub>2016</sub>	Rp 172.042.598.840	Rp 1.381.948.991.514	12,449
59	RICY <sub>2016</sub>	Rp 59.869.681.835	Rp 287.866.446.278	20,798
60	IKBI <sub>2016</sub>	Rp 179.036.651.276	Rp 250.791.356.228	71,389
61	JECC <sub>2016</sub>	Rp 88.753.865.000	Rp 526.090.058.000	16,870
62	DLTA <sub>2016</sub>	Rp 56.301.000	Rp 148.407.346.000	0,038
63	INDF <sub>2016</sub>	Rp 887.206.000.000	Rp 4.616.846.000.000	19,217
64	MLBI <sub>2016</sub>	Rp 2.734.000.000	Rp 289.580.000.000	0,944
65	ROTI <sub>2016</sub>	Rp 141.530.530.025	Rp 280.381.386.519	50,478
66	SKLT <sub>2016</sub>	Rp 1.497.089.400	Rp 115.242.645.800	1,299
67	DVLA <sub>2016</sub>	Rp 21.342.480.000	Rp 461.789.437.000	4,622
68	TCID <sub>2016</sub>	Rp 314.905.003.168	Rp 324.418.128.601	97,068
69	UNVR <sub>2016</sub>	Rp 417.368.000.000	Rp 3.738.748.000.000	11,163
70	INTP <sub>2017</sub>	Rp 17.719.000.000	Rp 2.610.832.000.000	0,679
71	AMFG <sub>2017</sub>	Rp 237.799.000.000	Rp 367.771.000.000	64,660
72	TOTO <sub>2017</sub>	Rp 479.171.394.626	Rp 521.288.372.560	91,921
73	LION <sub>2017</sub>	Rp 18.712.025.348	Rp 90.480.093.427	20,681
74	PICO <sub>2017</sub>	Rp 112.414.549.525	Rp 168.420.861.215	66,746
75	TBMS <sub>2017</sub>	Rp 476.050.323.252	Rp 1.255.896.104.512	37,905
76	TPIA <sub>2017</sub>	Rp 199.362.408.000	Rp 2.934.778.616.000	6,793
77	IPOL <sub>2017</sub>	Rp 26.399.251.942	Rp 709.846.308.444	3,719
78	JPFA <sub>2017</sub>	Rp 97.012.000.000	Rp 1.540.603.000.000	6,297



No	Kode	Piutang RPT	Total Piutang	RPT
79	ASII <sub>2017</sub>	Rp 1.566.000.000.000	Rp 23.785.000.000.000	6,584
80	BRAM <sub>2017</sub>	Rp 46.339.072.374	Rp 595.855.251.278	7,777
81	INDR <sub>2017</sub>	Rp 265.175.818.740	Rp 1.636.248.964.462	16,206
82	RICY <sub>2017</sub>	Rp 69.468.334.102	Rp 294.789.918.370	23,565
83	IKBI <sub>2017</sub>	Rp 105.212.182.894	Rp 187.797.540.784	56,024
84	JECC <sub>2017</sub>	Rp 131.331.510.000	Rp 500.982.874.000	26,215
85	DLTA <sub>2017</sub>	Rp 57.584.000	Rp 146.029.615.000	0,039
86	INDF <sub>2017</sub>	Rp 1.098.680.000.000	Rp 5.039.733.000.000	21,800
87	MLBI <sub>2017</sub>	Rp 12.149.000.000	Rp 572.397.000.000	2,122
88	ROTI <sub>2017</sub>	Rp 160.402.331.673	Rp 324.917.530.235	49,367
89	SKLT <sub>2017</sub>	Rp 4.148.367.464	Rp 125.355.762.900	3,309
90	DVLA <sub>2017</sub>	Rp 30.935.697.000	Rp 478.939.527.000	6,459
91	TCID <sub>2017</sub>	Rp 378.597.630.625	Rp 398.469.885.226	95,013
92	UNVR <sub>2017</sub>	Rp 368.637.000.000	Rp 4.752.867.000.000	7,756
93	INTP <sub>2018</sub>	Rp 4.221.000.000	Rp 2.965.777.000.000	0,142
94	AMFG <sub>2018</sub>	Rp 244.556.000.000	Rp 399.595.000.000	61,201
95	TOTO <sub>2018</sub>	Rp 413.522.553.967	Rp 430.275.284.283	96,107
96	LION <sub>2018</sub>	Rp 22.672.705.218	Rp 112.417.058.745	20,168
97	PICO <sub>2018</sub>	Rp 109.522.305.709	Rp 163.346.993.921	67,049
98	TBMS <sub>2018</sub>	Rp 613.209.451.554	Rp 1.616.453.628.370	37,935
99	TPIA <sub>2018</sub>	Rp 285.331.312.000	Rp 2.227.324.974.000	12,810
100	IPOL <sub>2018</sub>	Rp 73.125.040.044	Rp 792.702.015.154	9,225
101	JPFA <sub>2018</sub>	Rp 92.056.000.000	Rp 1.692.777.000.000	5,438
102	ASII <sub>2018</sub>	Rp 1.565.000.000.000	Rp 24.355.000.000.000	6,426
103	BRAM <sub>2018</sub>	Rp 72.008.050.520	Rp 580.135.802.540	12,412
104	INDR <sub>2018</sub>	Rp 139.230.392.868	Rp 1.455.806.672.530	9,564
105	RICY <sub>2018</sub>	Rp 85.473.238.541	Rp 294.480.786.077	29,025
106	IKBI <sub>2018</sub>	Rp 138.497.030.196	Rp 271.479.233.144	51,016
107	JECC <sub>2018</sub>	Rp 243.111.025.000	Rp 566.103.934.000	42,945
108	DLTA <sub>2018</sub>	Rp 387.599.000	Rp 129.281.129.000	0,300
109	INDF <sub>2018</sub>	Rp 1.143.473.000.000	Rp 5.401.971.000.000	21,168
110	MLBI <sub>2018</sub>	Rp 680.000.000	Rp 605.643.000.000	0,112
111	ROTI <sub>2018</sub>	Rp 206.783.616.894	Rp 412.949.853.861	50,075
112	SKLT <sub>2018</sub>	Rp 5.187.100.730	Rp 1.741.803.605.000	0,298
113	DVLA <sub>2018</sub>	Rp 16.710.786.000	Rp 566.810.140.000	2,948
114	TCID <sub>2018</sub>	Rp 372.943.508.175	Rp 387.200.808.534	96,318
115	UNVR <sub>2018</sub>	Rp 498.066.000.000	Rp 5.138.569.000.000	9,693

4. Lampiran 4. Hasil Perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) Tahun 2014 – 2018

No	Kode	<i>Tax Expense</i>	Laba Kena Pajak	ETR
1	INTP <sub>2014</sub>	Rp 1.515.593.000.000	Rp 5.274.009.000.000	0,287
2	AMFG <sub>2014</sub>	Rp 139.172.000.000	Rp 458.635.000.000	0,303
3	TOTO <sub>2014</sub>	Rp 88.078.819.693	Rp 293.803.908.949	0,300
4	LION <sub>2014</sub>	Rp 13.856.109.214	Rp 49.001.630.102	0,283
5	PICO <sub>2014</sub>	Rp 4.287.457.865	Rp 16.226.153.752	0,264
6	TBMS <sub>2014</sub>	Rp 22.672.191.066	Rp 62.142.902.276	0,365
7	TPIA <sub>2014</sub>	Rp 96.217.044.000	Rp 263.362.764.000	0,365
8	IPOL <sub>2014</sub>	Rp 60.330.497.066	Rp 60.080.658.960	1,004
9	JPFA <sub>2014</sub>	Rp 157.703.000.000	Rp 384.846.000.000	0,410
10	ASII <sub>2014</sub>	Rp 5.227.000.000.000	Rp 22.125.000.000.000	0,236
11	BRAM <sub>2014</sub>	Rp 85.319.648.246	Rp 229.303.821.278	0,372
12	INDR <sub>2014</sub>	Rp 54.844.826.498	Rp 58.293.729.760	0,941
13	RICY <sub>2014</sub>	Rp 7.515.713.548	Rp 15.111.531.641	0,497
14	IKBI <sub>2014</sub>	Rp 10.112.720.212	Rp 15.689.209.508	0,645
15	JECC <sub>2014</sub>	Rp 9.300.196.000	Rp 23.904.334.000	0,389
16	DLTA <sub>2014</sub>	Rp 91.445.380.000	Rp 288.073.432.000	0,317
17	INDF <sub>2014</sub>	Rp 1.828.217.000.000	Rp 5.146.323.000.000	0,355
18	MLBI <sub>2014</sub>	Rp 283.495.000.000	Rp 794.883.000.000	0,357
19	ROTI <sub>2014</sub>	Rp 64.185.387.029	Rp 188.577.521.074	0,340
20	SKLT <sub>2014</sub>	Rp 7.063.322.474	Rp 16.480.714.984	0,429
21	DVLA <sub>2014</sub>	Rp 24.936.967.000	Rp 80.929.476.000	0,308
22	TCID <sub>2014</sub>	Rp 65.114.435.511	Rp 174.314.394.101	0,374
23	UNVR <sub>2014</sub>	Rp 1.938.199.000.000	Rp 5.738.523.000.000	0,338
24	INTP <sub>2015</sub>	Rp 1.287.915.000.000	Rp 4.356.661.000.000	0,296
25	AMFG <sub>2015</sub>	Rp 122.917.000.000	Rp 341.346.000.000	0,360
26	TOTO <sub>2015</sub>	Rp 96.337.115.958	Rp 285.236.780.659	0,338
27	LION <sub>2015</sub>	Rp 12.433.164.026	Rp 46.018.637.487	0,270
28	PICO <sub>2015</sub>	Rp 2.475.910.983	Rp 14.975.406.018	0,165
29	TBMS <sub>2015</sub>	Rp 17.493.156.394	Rp 31.382.734.782	0,557
30	TPIA <sub>2015</sub>	Rp 427.867.062.000	Rp 378.979.104.000	1,129
31	IPOL <sub>2015</sub>	Rp 59.369.971.064	Rp 38.463.434.520	1,544
32	JPFA <sub>2015</sub>	Rp 173.193.000.000	Rp 524.484.000.000	0,330
33	ASII <sub>2015</sub>	Rp 4.017.000.000.000	Rp 15.613.000.000.000	0,257
34	BRAM <sub>2015</sub>	Rp 82.429.427.388	Rp 181.487.429.004	0,454
35	INDR <sub>2015</sub>	Rp 0	Rp 145.900.791.722	0,000
36	RICY <sub>2015</sub>	Rp 8.932.127.892	Rp 13.465.713.464	0,663
37	IKBI <sub>2015</sub>	Rp 11.247.622.330	Rp 31.196.593.918	0,361
38	JECC <sub>2015</sub>	Rp 6.031.664.000	Rp 2.464.669.000	2,447

No	Kode	<i>Tax Expense</i>	Lab a Kena Pajak	ETR
39	DLTA <sub>2015</sub>	Rp 58.152.543.000	Rp 192.045.199.000.000	0,287
40	INDF <sub>2015</sub>	Rp 1.730.371.000.000	Rp 3.709.501.000.000	0,303
41	MLBI <sub>2015</sub>	Rp 178.663.000.000	Rp 496.909.000.000	0,300
42	ROTI <sub>2015</sub>	Rp 107.712.914.648	Rp 270.538.700.440	0,283
43	SKLT <sub>2015</sub>	Rp 7.309.446.375	Rp 20.066.791.849	0,264
44	DVLA <sub>2015</sub>	Rp 36.543.278.000	Rp 107.894.430.000	0,365
45	TCID <sub>2015</sub>	Rp 38.647.669.480	Rp 544.474.278.014	0,365
46	UNVR <sub>2015</sub>	Rp 1.997.685.000.000	Rp 5.851.805.000.000	1,004
47	INTP <sub>2016</sub>	Rp 275.313.000.000	Rp 3.870.319.000.000	0,410
48	AMFG <sub>2016</sub>	Rp 88.117.000.000	Rp 260.444.000.000	0,236
49	TOTO <sub>2016</sub>	Rp 82.756.308.203	Rp 168.564.583.718	0,372
50	LION <sub>2016</sub>	Rp 12.325.977.643	Rp 42.345.417.055	0,941
51	PICO <sub>2016</sub>	Rp 3.532.269.063	Rp 13.753.451.941	0,497
52	TBMS <sub>2016</sub>	Rp 35.196.630.602	Rp 104.314.590.170	0,645
53	TPIA <sub>2016</sub>	Rp 1.449.577.752.000	Rp 4.332.004.250.000	0,389
54	IPOL <sub>2016</sub>	Rp 55.267.656.094	Rp 93.782.995.278	0,317
55	JPFA <sub>2016</sub>	Rp 594.983.000.000	Rp 2.171.608.000.000	0,355
56	ASII <sub>2016</sub>	Rp 3.951.000.000.000	Rp 18.302.000.000.000	0,357
57	BRAM <sub>2016</sub>	Rp 126.125.331.248	Rp 321.872.166.588	0,340
58	INDR <sub>2016</sub>	Rp 70.814.734.004	Rp 21.026.614.028	0,429
59	RICY <sub>2016</sub>	Rp 9.329.017.013	Rp 14.033.426.519	0,308
60	IKBI <sub>2016</sub>	Rp 24.103.740.752	Rp 31.077.470.116	0,374
61	JECC <sub>2016</sub>	Rp 43.002.354.000	Rp 132.423.161.000	0,338
62	DLTA <sub>2016</sub>	Rp 72.538.386.000	Rp 254.509.268.000	0,296
63	INDF <sub>2016</sub>	Rp 2.532.747.000.000	Rp 5.266.906.000.000	0,360
64	MLBI <sub>2016</sub>	Rp 338.057.000.000	Rp 982.129.000.000	0,338
65	ROTI <sub>2016</sub>	Rp 89.639.472.867	Rp 279.777.368.831	0,270
66	SKLT <sub>2016</sub>	Rp 4.520.085.462	Rp 20.646.121.074	0,165
67	DVLA <sub>2016</sub>	Rp 62.333.656.000	Rp 152.083.400.000	0,557
68	TCID <sub>2016</sub>	Rp 59.416.261.296	Rp 162.059.596.347	1,129
69	UNVR <sub>2016</sub>	Rp 2.181.213.000.000	Rp 6.390.672.000.000	1,544
70	INTP <sub>2017</sub>	Rp 427.456.000.000	Rp 1.859.818.000.000	0,330
71	AMFG <sub>2017</sub>	Rp 25.020.000.000	Rp 38.569.000.000	0,257
72	TOTO <sub>2017</sub>	Rp 98.725.062.966	Rp 278.935.804.544	0,454
73	LION <sub>2017</sub>	Rp 10.892.495.785	Rp 9.282.913.009	0,000
74	PICO <sub>2017</sub>	Rp 2.425.158.838	Rp 16.824.380.227	0,663
75	TBMS <sub>2017</sub>	Rp 43.882.362.272	Rp 109.462.707.214	0,361
76	TPIA <sub>2017</sub>	Rp 1.522.036.432.000	Rp 4.606.668.836.000	2,447
77	IPOL <sub>2017</sub>	Rp 14.779.434.488	Rp 35.788.034.884	0,000
78	JPFA <sub>2017</sub>	Rp 632.785.000.000	Rp 1.107.810.000.000	0,466

No	Kode	Tax Expense	Lab a Kena Pajak	ETR
79	ASII <sub>2017</sub>	Rp 6.031.000.000.000	Rp 23.165.000.000.000	0,260
80	BRAM <sub>2017</sub>	Rp 137.144.809.774	Rp 354.613.458.318	0,387
81	INDR <sub>2017</sub>	Rp 138.866.540.596	Rp 32.607.863.834	4,259
82	RICY <sub>2017</sub>	Rp 9.250.283.886	Rp 16.558.562.699	0,559
83	IKBI <sub>2017</sub>	Rp 6.506.154.368	Rp 71.167.298.888	0,091
84	JECC <sub>2017</sub>	Rp 28.268.246.000	Rp 83.355.370.000	0,339
85	DLTA <sub>2017</sub>	Rp 89.240.218.000	Rp 279.772.635.000	0,319
86	INDF <sub>2017</sub>	Rp 2.513.491.000.000	Rp 5.145.063.000.000	0,489
87	MLBI <sub>2017</sub>	Rp 457.953.000.000	Rp 1.322.067.000.000	0,346
88	ROTI <sub>2017</sub>	Rp 50.783.313.391	Rp 135.364.021.139	0,375
89	SKLT <sub>2017</sub>	Rp 4.751.850.008	Rp 22.970.715.348	0,207
90	DVLA <sub>2017</sub>	Rp 63.898.628.000	Rp 162.249.293.000	0,394
91	TCID <sub>2017</sub>	Rp 63.956.663.719	Rp 179.126.382.068	0,357
92	UNVR <sub>2017</sub>	Rp 2.367.099.000.000	Rp 7.004.562.000.000	0,338
93	INTP <sub>2018</sub>	Rp 254.291.000.000	Rp 1.145.937.000.000	0,222
94	AMFG <sub>2018</sub>	Rp 4.588.000.000	Rp 6.596.000.000	0,696
95	TOTO <sub>2018</sub>	Rp 105.305.767.799	Rp 346.692.796.102	0,304
96	LION <sub>2018</sub>	Rp 9.228.951.178	Rp 14.679.673.993	0,629
97	PICO <sub>2018</sub>	Rp 2.071.680.068	Rp 15.730.408.346	0,132
98	TBMS <sub>2018</sub>	Rp 30.686.914.944	Rp 92.051.983.394	0,333
99	TPIA <sub>2018</sub>	Rp 1.036.086.954.000	Rp 2.640.180.676.000	0,392
100	IPOL <sub>2018</sub>	Rp 37.020.048.954	Rp 73.237.091.186	0,505
101	JPFA <sub>2018</sub>	Rp 836.638.000.000	Rp 2.253.201.000.000	0,371
102	ASII <sub>2018</sub>	Rp 7.623.000.000.000	Rp 27.372.000.000.000	0,278
103	BRAM <sub>2018</sub>	Rp 111.429.787.168	Rp 279.688.339.700	0,398
104	INDR <sub>2018</sub>	Rp 129.556.697.200	Rp 900.210.228.862	0,144
105	RICY <sub>2018</sub>	Rp 11.361.489.897	Rp 18.480.376.458	0,615
106	IKBI <sub>2018</sub>	Rp 10.678.879.428	Rp 17.661.254.758	0,605
107	JECC <sub>2018</sub>	Rp 33.619.690.000	Rp 88.428.879.000	0,380
108	DLTA <sub>2018</sub>	Rp 68.204.565.000	Rp 232.875.312.000	0,293
109	INDF <sub>2018</sub>	Rp 2.485.115.000.000	Rp 4.961.851.000.000	0,501
110	MLBI <sub>2018</sub>	Rp 447.105.000.000	Rp 1.224.807.000.000	0,365
111	ROTI <sub>2018</sub>	Rp 59.764.888.552	Rp 127.171.436.363	0,470
112	SKLT <sub>2018</sub>	Rp 7.613.548.091	Rp 31.954.131.252	0,238
113	DVLA <sub>2018</sub>	Rp 72.191.936.000	Rp 200.651.968.000	0,360
114	TCID <sub>2018</sub>	Rp 61.576.511.908	Rp 173.049.442.756	0,356
115	UNVR <sub>2018</sub>	Rp 3.076.319.000.000	Rp 9.109.445.000.000	0,338

## 5. Lampiran 5. Hasil Perhitungan Kepemilikan Saham Asing Tahun 2014 – 2018

No	Kode	Jumlah kepemilikan asing	Total saham beredar	KSA
1	INTP <sub>2014</sub>	1.877.480.863	3.681.231.699	51,001
2	AMFG <sub>2014</sub>	190.359.000	434.000.000	43,862
3	TOTO <sub>2014</sub>	397.476.864	990.720.000	40,120
4	LION <sub>2014</sub>	30.129.000	52.016.000	57,923
5	PICO <sub>2014</sub>	276.969.138	568.375.000	48,730
6	TBMS <sub>2014</sub>	15.837.700	18.367.000	86,229
7	TPIA <sub>2014</sub>	1.327.125.548	3.286.962.558	40,375
8	IPOL <sub>2014</sub>	4.134.371.480	6.443.379.509	64,165
9	JPFA <sub>2014</sub>	6.130.699.735	10.660.522.910	57,508
10	ASII <sub>2014</sub>	37.712.844.099	40.483.553.140	93,156
11	BRAM <sub>2014</sub>	270.923.182	450.000.000	60,205
12	INDR <sub>2014</sub>	387.168.000	654.000.000	59,200
13	RICY <sub>2014</sub>	209.163.600	642.000.000	32,580
14	IKBI <sub>2014</sub>	284.758.300	306.000.000	93,058
15	JECC <sub>2014</sub>	120.000.000	600.000.000	20,000
16	DLTA <sub>2014</sub>	10.352.052	16.013.181	64,647
17	INDF <sub>2014</sub>	4.396.103.450	8.780.426.500	50,067
18	MLBI <sub>2014</sub>	1.723.151.000	2.107.000.000	81,782
19	ROTI <sub>2014</sub>	3.581.223.500	5.061.800.000	70,750
20	SKLT <sub>2014</sub>	393.722.085	690.740.500	57,000
21	DVLA <sub>2014</sub>	1.037.800.912	1.120.000.000	92,661
22	TCID <sub>2014</sub>	138.675.727	201.066.667	68,970
23	UNVR <sub>2014</sub>	6.484.877.500	7.630.000.000	84,992
24	INTP <sub>2015</sub>	1.877.480.863	3.681.231.699	51,001
25	AMFG <sub>2015</sub>	190.359.000	434.000.000	43,862
26	TOTO <sub>2015</sub>	409.703.000	1.032.000.000	39,700
27	LION <sub>2015</sub>	30.129.000	52.160.000	57,763
28	PICO <sub>2015</sub>	276.969.138	568.375.000	48,730
29	TBMS <sub>2015</sub>	15.837.300	18.367.000	86,227
30	TPIA <sub>2015</sub>	1.667.850.781	3.286.962.558	50,741
31	IPOL <sub>2015</sub>	4.134.371.480	6.443.379.509	64,165
32	JPFA <sub>2015</sub>	6.178.059.235	10.660.522.910	57,953
33	ASII <sub>2015</sub>	20.288.255.040	40.483.553.140	50,115
34	BRAM <sub>2015</sub>	270.923.182	450.000.000	60,205
35	INDR <sub>2015</sub>	387.168.000	654.000.000	59,200
36	RICY <sub>2015</sub>	209.163.600	642.000.000	32,580
37	IKBI <sub>2015</sub>	284.758.300	306.000.000	93,058
38	JECC <sub>2015</sub>	120.000.000	600.000.000	20,000

No	Kode	Jumlah kepemilikan asing	Total saham beredar	KSA
39	DLTA <sub>2015</sub>	518.088.300	800.659.050	64,708
40	INDF <sub>2015</sub>	4.396.103.450	8.780.426.500	50,067
41	MLBI <sub>2015</sub>	1.723.151.000	2.107.000.000	81,782
42	ROTI <sub>2015</sub>	2.241.187.877	5.061.800.000	44,277
43	SKLT <sub>2015</sub>	407.804.350	690.740.500	59,039
44	DVLA <sub>2015</sub>	1.037.800.912	1.120.000.000	92,661
45	TCID <sub>2015</sub>	138.675.727	201.066.667	68,970
46	UNVR <sub>2015</sub>	6.484.877.500	7.630.000.000	84,992
47	INTP <sub>2016</sub>	3.410.795.470	3.681.231.699	92,654
48	AMFG <sub>2016</sub>	190.359.000	434.000.000	43,862
49	TOTO <sub>2016</sub>	4.151.736.000	10.320.000.000	40,230
50	LION <sub>2016</sub>	30.129.000	52.160.000	57,763
51	PICO <sub>2016</sub>	276.969.138	568.375.000	48,730
52	TBMS <sub>2016</sub>	316.754.000	367.340.000	86,229
53	TPIA <sub>2016</sub>	1.667.850.781	3.286.962.558	50,741
54	IPOL <sub>2016</sub>	3.861.936.236	6.443.379.509	59,937
55	JPFA <sub>2016</sub>	7.186.031.335	11.410.522.910	62,977
56	ASII <sub>2016</sub>	20.288.255.040	40.483.553.140	50,115
57	BRAM <sub>2016</sub>	270.923.182	450.000.000	60,205
58	INDR <sub>2016</sub>	432.948.000	654.000.000	66,200
59	RICY <sub>2016</sub>	209.163.600	642.000.000	32,580
60	IKBI <sub>2016</sub>	1.128.486.000	1.224.000.000	92,197
61	JECC <sub>2016</sub>	120.000.000	600.000.000	20,000
62	DLTA <sub>2016</sub>	467.061.150	800.659.050	58,335
63	INDF <sub>2016</sub>	7.319.363.530	8.780.426.500	83,360
64	MLBI <sub>2016</sub>	1.723.151.000	2.107.000.000	81,782
65	ROTI <sub>2016</sub>	3.511.223.500	5.061.800.000	69,367
66	SKLT <sub>2016</sub>	407.804.350	690.740.500	59,039
67	DVLA <sub>2016</sub>	1.031.800.912	1.120.000.000	92,125
68	TCID <sub>2016</sub>	138.269.049	201.066.667	68,768
69	UNVR <sub>2016</sub>	7.140.252.277	7.630.000.000	93,581
70	INTP <sub>2017</sub>	3.467.184.750	3.681.231.699	94,185
71	AMFG <sub>2017</sub>	190.359.000	434.000.000	43,862
72	TOTO <sub>2017</sub>	4.110.456.000	10.320.000.000	39,830
73	LION <sub>2017</sub>	30.129.000	52.160.000	57,763
74	PICO <sub>2017</sub>	276.969.138	568.375.000	48,730
75	TBMS <sub>2017</sub>	316.754.000	367.340.000	86,229
76	TPIA <sub>2017</sub>	7.291.772.065	17.833.520.260	40,888
77	IPOL <sub>2017</sub>	3.686.240.636	6.443.379.509	57,210
78	JPFA <sub>2017</sub>	7.186.031.335	11.410.522.910	62,977

No	Kode	Jumlah kepemilikan asing	Total saham beredar	KSA
79	ASII <sub>2017</sub>	20.288.255.040	40.483.553.140	50,115
80	BRAM <sub>2017</sub>	273.153.182	450.000.000	60,701
81	INDR <sub>2017</sub>	436.218.000	654.000.000	66,700
82	RICY <sub>2017</sub>	209.163.600	642.000.000	32,580
83	IKBI <sub>2017</sub>	1.128.846.000	1.224.000.000	92,226
84	JECC <sub>2017</sub>	120.000.000	600.000.000	20,000
85	DLTA <sub>2017</sub>	467.061.150	800.659.850	58,335
86	INDF <sub>2017</sub>	7.318.485.488	8.780.426.500	83,350
87	MLBI <sub>2017</sub>	1.723.151.000	2.107.000.000	81,782
88	ROTI <sub>2017</sub>	4.348.028.207	6.186.488.888	70,283
89	SKLT <sub>2017</sub>	407.804.350	690.740.500	59,039
90	DVLA <sub>2017</sub>	1.031.800.912	1.120.000.000	92,125
91	TCID <sub>2017</sub>	140.980.769	201.066.667	70,116
92	UNVR <sub>2017</sub>	7.155.870.662	7.630.000.000	93,786
93	INTP <sub>2018</sub>	3.401.148.296	3.681.231.699	92,392
94	AMFG <sub>2018</sub>	190.359.000	434.000.000	43,862
95	TOTO <sub>2018</sub>	4.171.344.000	10.320.000.000	40,420
96	LION <sub>2018</sub>	301.445.000	520.160.000	57,952
97	PICO <sub>2018</sub>	276.969.138	568.375.000	48,730
98	TBMS <sub>2018</sub>	316.754.000	367.340.000	86,229
99	TPIA <sub>2018</sub>	7.303.661.004	17.833.520.260	40,955
100	IPOL <sub>2018</sub>	3.681.924.770	6.443.379.509	57,143
101	JPFA <sub>2018</sub>	7.514.780.366	11.726.575.201	64,083
102	ASII <sub>2018</sub>	20.288.255.040	40.483.553.140	50,115
103	BRAM <sub>2018</sub>	277.153.182	450.000.000	61,590
104	INDR <sub>2018</sub>	457.669.200	654.000.000	69,980
105	RICY <sub>2018</sub>	209.163.600	642.000.000	32,580
106	IKBI <sub>2018</sub>	1.129.715.280	1.224.000.000	92,297
107	JECC <sub>2018</sub>	120.000.000	600.000.000	20,000
108	DLTA <sub>2018</sub>	522.589.349	800.659.050	65,270
109	INDF <sub>2018</sub>	7.071.734.160	8.780.400.000	80,540
110	MLBI <sub>2018</sub>	1.723.151.000	2.107.000.000	81,782
111	ROTI <sub>2018</sub>	4.523.028.307	6.186.488.888	73,111
112	SKLT <sub>2018</sub>	407.804.350	690.740.500	59,039
113	DVLA <sub>2018</sub>	1.091.876.852	1.120.000.000	97,489
114	TCID <sub>2018</sub>	140.948.516	201.066.667	70,100
115	UNVR <sub>2018</sub>	7.099.153.144	7.630.000.000	93,043

## 6. Lampiran 6. Hasil Perhitungan LnTotal Asset Tahun 2014 – 2018

No	Kode	Total Asset	Ln TA
1	INTP <sub>2014</sub>	Rp 28.884.973.000.000	30,994
2	AMFG <sub>2014</sub>	Rp 3.918.391.000.000	28,997
3	TOTO <sub>2014</sub>	Rp 2.027.288.693.678	28,338
4	LION <sub>2014</sub>	Rp 600.102.716.315	27,120
5	PICO <sub>2014</sub>	Rp 626.626.507.164	27,164
6	TBMS <sub>2014</sub>	Rp 2.534.278.461.302	28,561
7	TPIA <sub>2014</sub>	Rp 27.763.943.340.000	30,955
8	IPOL <sub>2014</sub>	Rp 4.119.539.999.162	29,047
9	JPFA <sub>2014</sub>	Rp 15.730.435.000.000	30,387
10	ASII <sub>2014</sub>	Rp 236.029.000.000.000	33,095
11	BRAM <sub>2014</sub>	Rp 4.449.974.299.078	29,124
12	INDR <sub>2014</sub>	Rp 10.697.912.100.400	30,001
13	RICY <sub>2014</sub>	Rp 1.170.752.424.106	27,789
14	IKBI <sub>2014</sub>	Rp 1.040.209.030.154	27,670
15	JECC <sub>2014</sub>	Rp 1.064.129.232.000	27,693
16	DLTA <sub>2014</sub>	Rp 997.443.167.000	27,628
17	INDF <sub>2014</sub>	Rp 86.077.251.000.000	32,086
18	MLBI <sub>2014</sub>	Rp 2.231.051.000.000	28,433
19	ROTI <sub>2014</sub>	Rp 2.142.894.276.216	28,393
20	SKLT <sub>2014</sub>	Rp 336.932.338.819	26,543
21	DVLA <sub>2014</sub>	Rp 1.236.247.525.000	27,843
22	TCID <sub>2014</sub>	Rp 1.853.235.343.636	28,248
23	UNVR <sub>2014</sub>	Rp 14.280.670.000.000	30,290
24	INTP <sub>2015</sub>	Rp 27.638.360.000.000	30,950
25	AMFG <sub>2015</sub>	Rp 4.270.275.000.000	29,083
26	TOTO <sub>2015</sub>	Rp 2.439.540.859.205	28,523
27	LION <sub>2015</sub>	Rp 639.330.150.373	27,184
28	PICO <sub>2015</sub>	Rp 605.788.310.444	27,130
29	TBMS <sub>2015</sub>	Rp 1.887.068.871.142	28,266
30	TPIA <sub>2015</sub>	Rp 26.881.679.524.000	30,922
31	IPOL <sub>2015</sub>	Rp 4.052.779.544.814	29,030
32	JPFA <sub>2015</sub>	Rp 17.159.466.000.000	30,474
33	ASII <sub>2015</sub>	Rp 245.435.000.000.000	33,134
34	BRAM <sub>2015</sub>	Rp 4.212.340.933.948	29,069
35	INDR <sub>2015</sub>	Rp 11.617.223.606.464	30,084
36	RICY <sub>2015</sub>	Rp 1.198.193.867.892	27,812
37	IKBI <sub>2015</sub>	Rp 1.098.053.934.684	27,725
38	JECC <sub>2015</sub>	Rp 1.358.464.081.000	27,937



No	Kode	Total Asset	Ln TA
39	DLTA <sub>2015</sub>	Rp 1.038.321.916.000	27,669
40	INDF <sub>2015</sub>	Rp 91.831.526.000.000	32,151
41	MLBI <sub>2015</sub>	Rp 2.100.853.000.000	28,373
42	ROTI <sub>2015</sub>	Rp 2.706.323.637.034	28,627
43	SKLT <sub>2015</sub>	Rp 377.110.748.359	26,656
44	DVLA <sub>2015</sub>	Rp 1.376.278.237.000	27,950
45	TCID <sub>2015</sub>	Rp 2.082.096.848.703	28,364
46	UNVR <sub>2015</sub>	Rp 15.729.945.000.000	30,387
47	INTP <sub>2016</sub>	Rp 30.150.580.000.000	31,037
48	AMFG <sub>2016</sub>	Rp 5.504.890.000.000	29,337
49	TOTO <sub>2016</sub>	Rp 2.581.440.938.262	28,579
50	LION <sub>2016</sub>	Rp 685.812.995.987	27,254
51	PICO <sub>2016</sub>	Rp 638.566.761.462	27,182
52	TBMS <sub>2016</sub>	Rp 1.873.519.848.550	28,259
53	TPIA <sub>2016</sub>	Rp 30.733.868.746.000	31,056
54	IPOL <sub>2016</sub>	Rp 4.068.863.827.336	29,034
55	JPFA <sub>2016</sub>	Rp 19.251.026.000.000	30,589
56	ASII <sub>2016</sub>	Rp 261.855.000.000.000	33,199
57	BRAM <sub>2016</sub>	Rp 4.273.337.184.830	29,083
58	INDR <sub>2016</sub>	Rp 12.219.369.512.490	30,134
59	RICY <sub>2016</sub>	Rp 1.288.683.925.066	27,885
60	IKBI <sub>2016</sub>	Rp 1.108.074.883.524	27,734
61	JECC <sub>2016</sub>	Rp 1.587.210.576.000	28,093
62	DLTA <sub>2016</sub>	Rp 1.197.796.650.000	27,812
63	INDF <sub>2016</sub>	Rp 82.174.515.000.000	32,040
64	MLBI <sub>2016</sub>	Rp 2.275.038.000.000	28,453
65	ROTI <sub>2016</sub>	Rp 2.919.640.858.718	28,702
66	SKLT <sub>2016</sub>	Rp 568.239.939.951	27,066
67	DVLA <sub>2016</sub>	Rp 1.531.365.558.000	28,057
68	TCID <sub>2016</sub>	Rp 2.185.101.038.101	28,413
69	UNVR <sub>2016</sub>	Rp 16.745.695.000.000	30,449
70	INTP <sub>2017</sub>	Rp 28.863.676.000.000	30,994
71	AMFG <sub>2017</sub>	Rp 6.267.816.000.000	29,466
72	TOTO <sub>2017</sub>	Rp 2.826.490.815.501	28,670
73	LION <sub>2017</sub>	Rp 681.937.947.736	27,248
74	PICO <sub>2017</sub>	Rp 720.238.957.745	27,303
75	TBMS <sub>2017</sub>	Rp 2.379.021.550.780	28,498
76	TPIA <sub>2017</sub>	Rp 43.118.748.936.000	31,395
77	IPOL <sub>2017</sub>	Rp 4.154.010.772.772	29,055
78	JPFA <sub>2017</sub>	Rp 21.088.870.000.000	30,680

No	Kode	Total Asset	Ln TA
79	ASII <sub>2017</sub>	Rp 295.646.000.000.000	33,320
80	BRAM <sub>2017</sub>	Rp 4.394.916.657.684	29,111
81	INDR <sub>2017</sub>	Rp 11.548.765.670.414	30,078
82	RICY <sub>2017</sub>	Rp 1.371.570.948.138	27,947
83	IKBI <sub>2017</sub>	Rp 1.180.790.315.516	27,797
84	JECC <sub>2017</sub>	Rp 1.927.985.352.000	28,287
85	DLTA <sub>2017</sub>	Rp 1.340.842.765.000	27,924
86	INDF <sub>2017</sub>	Rp 87.939.488.000.000	32,108
87	MLBI <sub>2017</sub>	Rp 2.510.078.000.000	28,551
88	ROTI <sub>2017</sub>	Rp 4.559.573.709.411	29,148
89	SKLT <sub>2017</sub>	Rp 636.284.210.210	27,179
90	DVLA <sub>2017</sub>	Rp 1.640.886.147.000	28,126
91	TCID <sub>2017</sub>	Rp 2.361.807.189.430	28,490
92	UNVR <sub>2017</sub>	Rp 18.906.413.000.000	30,571
93	INTP <sub>2018</sub>	Rp 27.788.562.000.000	30,956
94	AMFG <sub>2018</sub>	Rp 8.432.632.000.000	29,763
95	TOTO <sub>2018</sub>	Rp 2.897.119.790.044	28,695
96	LION <sub>2018</sub>	Rp 696.192.628.101	27,269
97	PICO <sub>2018</sub>	Rp 852.932.442.585	27,472
98	TBMS <sub>2018</sub>	Rp 2.756.232.287.704	28,645
99	TPIA <sub>2018</sub>	Rp 45.806.096.924.000	31,455
100	IPOL <sub>2018</sub>	Rp 4.216.560.713.848	29,070
101	JPFA <sub>2018</sub>	Rp 23.038.028.000.000	30,768
102	ASII <sub>2018</sub>	Rp 344.711.000.000.000	33,474
103	BRAM <sub>2018</sub>	Rp 4.278.237.859.812	29,085
104	INDR <sub>2018</sub>	Rp 11.632.631.656.086	30,085
105	RICY <sub>2018</sub>	Rp 1.539.602.054.832	28,063
106	IKBI <sub>2018</sub>	Rp 1.175.029.056.586	27,792
107	JECC <sub>2018</sub>	Rp 2.001.620.993.000	28,325
108	DLTA <sub>2018</sub>	Rp 1.400.090.079.000	27,968
109	INDF <sub>2018</sub>	Rp 96.537.796.000.000	32,201
110	MLBI <sub>2018</sub>	Rp 2.889.501.000.000	28,692
111	ROTI <sub>2018</sub>	Rp 4.393.810.380.883	29,111
112	SKLT <sub>2018</sub>	Rp 747.293.725.435	27,340
113	DVLA <sub>2018</sub>	Rp 1.682.821.739.000	28,151
114	TCID <sub>2018</sub>	Rp 2.445.143.511.801	28,525
115	UNVR <sub>2018</sub>	Rp 19.522.970.000.000	30,603

## 7. Lampiran 7. Hasil Perhitungan ITREN DLB Tahun 2014 – 2018

No	Kode	Laba bersih tahun t	Laba bersih tahun t-1	ITREN DLB
1	INTP <sub>2014</sub>	Rp 5.274.009.000.000	Rp 5.012.294.000.000	105,221
2	AMFG <sub>2014</sub>	Rp 458.635.000.000	Rp 338.358.000.000	135,547
3	TOTO <sub>2014</sub>	Rp 293.803.908.949	Rp 236.557.513.162	124,200
4	LION <sub>2014</sub>	Rp 49.001.630.102	Rp 64.761.350.816	75,665
5	PICO <sub>2014</sub>	Rp 16.226.153.752	Rp 15.921.927.303	101,911
6	TBMS <sub>2014</sub>	Rp 62.142.902.276	Rp (6.434.864.842)	-965,722
7	TPIA <sub>2014</sub>	Rp 263.362.764.000	Rp 159.207.020.000	165,422
8	IPOL <sub>2014</sub>	Rp 60.080.658.960	Rp 137.172.710.696	43,799
9	JPFA <sub>2014</sub>	Rp 384.846.000.000	Rp 640.637.000.000	60,072
10	ASII <sub>2014</sub>	Rp 22.125.000.000.000	Rp 22.297.000.000.000	99,229
11	BRAM <sub>2014</sub>	Rp 229.303.821.278	Rp 79.997.125.180	286,640
12	INDR <sub>2014</sub>	Rp 58.293.729.760	Rp 11.117.341.046	524,350
13	RICY <sub>2014</sub>	Rp 15.111.531.641	Rp 8.720.546.989	173,287
14	IKBI <sub>2014</sub>	Rp 15.689.209.508	Rp 73.344.480.146	21,391
15	JECC <sub>2014</sub>	Rp 23.904.334.000	Rp 22.928.551.000	104,256
16	DLTA <sub>2014</sub>	Rp 288.073.432.000	Rp 270.498.062.000	106,497
17	INDF <sub>2014</sub>	Rp 5.146.323.000.000	Rp 3.416.635.000.000	150,625
18	MLBI <sub>2014</sub>	Rp 794.883.000.000	Rp 1.171.229.000.000	67,867
19	ROTI <sub>2014</sub>	Rp 188.577.521.074	Rp 158.015.270.921	119,341
20	SKLT <sub>2014</sub>	Rp 16.480.714.984	Rp 11.440.014.188	144,062
21	DVLA <sub>2014</sub>	Rp 80.929.476.000	Rp 125.796.473.000	64,334
22	TCID <sub>2014</sub>	Rp 174.314.394.101	Rp 160.148.465.833	108,845
23	UNVR <sub>2014</sub>	Rp 5.738.523.000.000	Rp 5.352.625.000.000	107,210
24	INTP <sub>2015</sub>	Rp 4.356.661.000.000	Rp 5.293.416.000.000	82,303
25	AMFG <sub>2015</sub>	Rp 341.346.000.000	Rp 464.152.000.000	73,542
26	TOTO <sub>2015</sub>	Rp 285.236.780.659	Rp 295.861.032.723	96,409
27	LION <sub>2015</sub>	Rp 46.018.637.487	Rp 48.712.977.670	94,469
28	PICO <sub>2015</sub>	Rp 14.975.406.018	Rp 16.226.153.752	92,292
29	TBMS <sub>2015</sub>	Rp 31.382.734.782	Rp 62.142.902.276	50,501
30	TPIA <sub>2015</sub>	Rp 378.979.104.000	Rp 266.148.526.000	142,394
31	IPOL <sub>2015</sub>	Rp 38.463.434.520	Rp 60.080.658.960	64,020
32	JPFA <sub>2015</sub>	Rp 524.484.000.000	Rp 391.866.000.000	133,843
33	ASII <sub>2015</sub>	Rp 15.613.000.000.000	Rp 22.131.000.000.000	70,548
34	BRAM <sub>2015</sub>	Rp 181.487.429.004	Rp 237.105.816.864	76,543
35	INDR <sub>2015</sub>	Rp 145.900.791.722	Rp 58.293.729.760	250,286
36	RICY <sub>2015</sub>	Rp 13.465.713.464	Rp 15.111.531.641	89,109
37	IKBI <sub>2015</sub>	Rp 31.196.593.918	Rp 15.680.549.108	198,951
38	JECC <sub>2015</sub>	Rp 2.464.669.000	Rp 23.904.334.000	10,311

No	Kode	Laba bersih tahun t	Laba bersih tahun t-1	ITRENDLB
39	DLTA <sub>2015</sub>	Rp 192.045.199.000.000	Rp 288.499.375.000.000	66,567
40	INDF <sub>2015</sub>	Rp 3.709.501.000.000	Rp 5.229.489.000.000	70,934
41	MLBI <sub>2015</sub>	Rp 496.909.000.000	Rp 794.883.000.000	62,513
42	ROTI <sub>2015</sub>	Rp 270.538.700.440	Rp 188.648.345.876	143,409
43	SKLT <sub>2015</sub>	Rp 20.066.791.849	Rp 16.855.973.113	119,049
44	DVLA <sub>2015</sub>	Rp 107.894.430.000	Rp 81.597.761.000	132,227
45	TCID <sub>2015</sub>	Rp 544.474.278.014	Rp 175.828.646.432	309,662
46	UNVR <sub>2015</sub>	Rp 5.851.805.000.000	Rp 5.926.720.000.000	98,736
47	INTP <sub>2016</sub>	Rp 3.870.319.000.000	Rp 4.356.661.000.000	88,837
48	AMFG <sub>2016</sub>	Rp 260.444.000.000	Rp 341.346.000.000	76,299
49	TOTO <sub>2016</sub>	Rp 168.564.583.718	Rp 285.236.780.659	59,096
50	LION <sub>2016</sub>	Rp 42.345.417.055	Rp 46.018.637.487	92,018
51	PICO <sub>2016</sub>	Rp 13.753.451.941	Rp 14.975.406.018	91,840
52	TBMS <sub>2016</sub>	Rp 104.314.590.170	Rp 31.382.734.782	332,395
53	TPIA <sub>2016</sub>	Rp 4.332.004.250.000	Rp 378.979.104.000	1143,072
54	IPOL <sub>2016</sub>	Rp 93.782.995.278	Rp 38.463.434.520	243,824
55	JPFA <sub>2016</sub>	Rp 2.171.608.000.000	Rp 524.484.000.000	414,047
56	ASII <sub>2016</sub>	Rp 18.302.000.000.000	Rp 15.613.000.000.000	117,223
57	BRAM <sub>2016</sub>	Rp 321.872.166.588	Rp 181.487.429.004	177,352
58	INDR <sub>2016</sub>	Rp 21.026.614.028	Rp 145.900.791.722	14,412
59	RICY <sub>2016</sub>	Rp 14.033.426.519	Rp 13.465.713.464	104,216
60	IKBI <sub>2016</sub>	Rp 31.077.470.116	Rp 31.196.593.918	99,618
61	JECC <sub>2016</sub>	Rp 132.423.161.000	Rp 2.464.669.000	5372,858
62	DLTA <sub>2016</sub>	Rp 254.509.268.000	Rp 192.045.199.000	132,526
63	INDF <sub>2016</sub>	Rp 5.266.906.000.000	Rp 3.709.501.000.000	141,984
64	MLBI <sub>2016</sub>	Rp 982.129.000.000	Rp 496.909.000.000	197,648
65	ROTI <sub>2016</sub>	Rp 279.777.368.831	Rp 270.538.700.440	103,415
66	SKLT <sub>2016</sub>	Rp 20.646.121.074	Rp 20.066.791.849	102,887
67	DVLA <sub>2016</sub>	Rp 152.083.400.000	Rp 107.894.430.000	140,956
68	TCID <sub>2016</sub>	Rp 162.059.596.347	Rp 544.474.278.614	29,764
69	UNVR <sub>2016</sub>	Rp 6.390.672.000.000	Rp 5.851.805.000.000	109,209
70	INTP <sub>2017</sub>	Rp 1.859.818.000.000	Rp 3.870.319.000.000	48,053
71	AMFG <sub>2017</sub>	Rp 38.569.000.000	Rp 260.444.000.000	14,809
72	TOTO <sub>2017</sub>	Rp 278.935.804.544	Rp 168.564.583.718	165,477
73	LION <sub>2017</sub>	Rp 9.282.913.009	Rp 42.345.417.055	21,922
74	PICO <sub>2017</sub>	Rp 16.824.380.227	Rp 13.753.451.941	122,328
75	TBMS <sub>2017</sub>	Rp 109.462.707.214	Rp 104.314.590.170	104,935
76	TPIA <sub>2017</sub>	Rp 4.606.668.836.000	Rp 4.332.004.250.000	106,340
77	IPOL <sub>2017</sub>	Rp 35.788.034.884	Rp 93.782.995.278	38,160
78	JPFA <sub>2017</sub>	Rp 1.107.810.000.000	Rp 2.171.608.000.000	51,013

No	Kode	Laba bersih tahun t	Laba bersih tahun t-1	ITRENDLB
79	ASII <sub>2017</sub>	Rp 23.165.000.000.000	Rp 18.302.000.000.000	126,571
80	BRAM <sub>2017</sub>	Rp 354.613.458.318	Rp 321.872.166.588	110,172
81	INDR <sub>2017</sub>	Rp 32.607.863.834	Rp 21.026.614.028	155,079
82	RICY <sub>2017</sub>	Rp 16.558.562.699	Rp 14.033.426.519	117,994
83	IKBI <sub>2017</sub>	Rp 71.167.298.888	Rp 31.077.470.116	229,000
84	JECC <sub>2017</sub>	Rp 83.355.370.000	Rp 132.423.161.000	62,946
85	DLTA <sub>2017</sub>	Rp 279.772.635.000	Rp 254.509.268.000	109,926
86	INDF <sub>2017</sub>	Rp 5.145.063.000.000	Rp 5.226.906.000.000	98,434
87	MLBI <sub>2017</sub>	Rp 1.322.067.000.000	Rp 982.129.000.000	134,612
88	ROTI <sub>2017</sub>	Rp 135.364.021.139	Rp 279.777.368.831	48,383
89	SKLT <sub>2017</sub>	Rp 22.970.715.348	Rp 20.646.121.074	111,259
90	DVLA <sub>2017</sub>	Rp 162.249.293.000	Rp 152.083.400.000	106,684
91	TCID <sub>2017</sub>	Rp 179.126.382.068	Rp 162.059.596.347	110,531
92	UNVR <sub>2017</sub>	Rp 7.004.562.000.000	Rp 6.390.672.000.000	109,606
93	INTP <sub>2018</sub>	Rp 1.145.937.000.000	Rp 1.859.818.000.000	61,616
94	AMFG <sub>2018</sub>	Rp 6.596.000.000	Rp 38.569.000.000	17,102
95	TOTO <sub>2018</sub>	Rp 346.692.796.102	Rp 278.935.804.544	124,291
96	LION <sub>2018</sub>	Rp 14.679.673.993	Rp 9.282.943.009	158,136
97	PICO <sub>2018</sub>	Rp 15.730.408.346	Rp 20.189.516.036	77,914
98	TBMS <sub>2018</sub>	Rp 92.051.983.394	Rp 109.462.707.214	84,094
99	TPIA <sub>2018</sub>	Rp 2.640.180.676.000	Rp 4.584.469.344.000	57,590
100	IPOL <sub>2018</sub>	Rp 73.237.091.186	Rp 35.788.034.884	204,641
101	JPFA <sub>2018</sub>	Rp 2.253.201.000.000	Rp 1.043.104.000.000	216,009
102	ASII <sub>2018</sub>	Rp 27.372.000.000.000	Rp 23.121.000.000.000	118,386
103	BRAM <sub>2018</sub>	Rp 279.688.339.700	Rp 354.613.458.318	78,871
104	INDR <sub>2018</sub>	Rp 900.210.228.862	Rp 26.188.515.542	3437,424
105	RICY <sub>2018</sub>	Rp 18.480.376.458	Rp 16.558.562.699	111,606
106	IKBI <sub>2018</sub>	Rp 17.661.254.758	Rp 71.167.298.888	24,817
107	JECC <sub>2018</sub>	Rp 88.428.879.000	Rp 83.355.370.000	106,087
108	DLTA <sub>2018</sub>	Rp 232.875.312.000	Rp 189.991.320.000	122,572
109	INDF <sub>2018</sub>	Rp 4.961.851.000.000	Rp 5.097.264.000.000	97,343
110	MLBI <sub>2018</sub>	Rp 1.224.807.000.000	Rp 1.322.067.000.000	92,643
111	ROTI <sub>2018</sub>	Rp 127.171.436.363	Rp 135.364.021.139	93,948
112	SKLT <sub>2018</sub>	Rp 31.954.131.252	Rp 22.970.715.348	139,108
113	DVLA <sub>2018</sub>	Rp 200.651.968.000	Rp 162.249.293.000	123,669
114	TCID <sub>2018</sub>	Rp 173.049.442.756	Rp 179.126.382.068	96,607
115	UNVR <sub>2018</sub>	Rp 9.109.445.000.000	Rp 7.004.562.000.000	130,050

## 8. Lampiran 8. Data Variabel Penelitian

No	Kode	RPT	ETR	KSA	SZE	ITRENDLB
1	INTP <sub>2014</sub>	1,185	0,287	51,001	30,994	105,221
2	AMFG <sub>2014</sub>	74,328	0,303	43,862	28,997	135,547
3	TOTO <sub>2014</sub>	95,291	0,300	40,120	28,338	124,200
4	LION <sub>2014</sub>	11,768	0,283	57,923	27,120	75,665
5	PICO <sub>2014</sub>	71,668	0,264	48,730	27,164	101,911
6	TBMS <sub>2014</sub>	88,377	0,365	86,229	28,561	-965,722
7	TPIA <sub>2014</sub>	13,471	0,365	40,375	30,955	165,422
8	IPOL <sub>2014</sub>	4,860	1,004	64,165	29,047	43,799
9	JPFA <sub>2014</sub>	3,850	0,410	57,508	30,387	60,072
10	ASII <sub>2014</sub>	4,261	0,236	93,156	33,095	99,229
11	BRAM <sub>2014</sub>	2,555	0,372	60,205	29,124	286,640
12	INDR <sub>2014</sub>	4,441	0,941	59,200	30,001	524,350
13	RICY <sub>2014</sub>	17,111	0,497	32,580	27,789	173,287
14	IKBI <sub>2014</sub>	47,125	0,645	93,058	27,670	21,391
15	JECC <sub>2014</sub>	23,446	0,389	20,000	27,693	104,256
16	DLTA <sub>2014</sub>	0,038	0,317	64,647	27,628	106,497
17	INDF <sub>2014</sub>	15,644	0,355	50,067	32,086	150,625
18	MLBI <sub>2014</sub>	0,048	0,357	81,782	28,433	67,867
19	ROTI <sub>2014</sub>	47,712	0,340	70,750	28,393	119,341
20	SKLT <sub>2014</sub>	2,269	0,429	57,000	26,543	144,062
21	DVLA <sub>2014</sub>	13,327	0,308	92,661	27,843	64,334
22	TCID <sub>2014</sub>	98,260	0,374	68,970	28,248	108,845
23	UNVR <sub>2014</sub>	14,794	0,338	84,992	30,290	107,210
24	INTP <sub>2015</sub>	1,037	0,296	51,001	30,950	82,303
25	AMFG <sub>2015</sub>	73,123	0,360	43,862	29,083	73,542
26	TOTO <sub>2015</sub>	97,818	0,338	39,700	28,523	96,409
27	LION <sub>2015</sub>	26,258	0,270	57,763	27,184	94,469
28	PICO <sub>2015</sub>	86,886	0,165	48,730	27,130	92,292
29	TBMS <sub>2015</sub>	39,521	0,557	86,227	28,266	50,501
30	TPIA <sub>2015</sub>	0,000	1,129	50,741	30,922	142,394
31	IPOL <sub>2015</sub>	2,763	1,544	64,165	29,030	64,020
32	JPFA <sub>2015</sub>	3,972	0,330	57,953	30,474	133,843
33	ASII <sub>2015</sub>	5,738	0,257	50,115	33,134	70,548
34	BRAM <sub>2015</sub>	9,511	0,454	60,205	29,069	76,543
35	INDR <sub>2015</sub>	2,401	0,000	59,200	30,084	250,286
36	RICY <sub>2015</sub>	16,838	0,663	32,580	27,812	89,109
37	IKBI <sub>2015</sub>	52,434	0,361	93,058	27,725	198,951
38	JECC <sub>2015</sub>	21,450	2,447	20,000	27,937	10,311

No	Kode	RPT	ETR	KSA	SZE	ITRENDLB
39	DLTA <sub>2015</sub>	0,119	0,287	64,708	27,669	66,567
40	INDF <sub>2015</sub>	17,230	0,303	50,067	32,151	70,934
41	MLBI <sub>2015</sub>	0,732	0,300	81,782	28,373	62,513
42	ROTI <sub>2015</sub>	48,213	0,283	44,277	28,627	143,409
43	SKLT <sub>2015</sub>	1,051	0,264	59,039	26,656	119,049
44	DVLA <sub>2015</sub>	7,835	0,365	92,661	27,950	132,227
45	TCID <sub>2015</sub>	94,563	0,365	68,970	28,364	309,662
46	UNVR <sub>2015</sub>	12,943	1,004	84,992	30,387	98,736
47	INTP <sub>2016</sub>	2,634	0,410	92,654	31,037	88,837
48	AMFG <sub>2016</sub>	68,670	0,236	43,862	29,337	76,299
49	TOTO <sub>2016</sub>	96,105	0,372	40,230	28,579	59,096
50	LION <sub>2016</sub>	25,655	0,941	57,763	27,254	92,018
51	PICO <sub>2016</sub>	83,635	0,497	48,730	27,182	91,840
52	TBMS <sub>2016</sub>	47,322	0,645	86,229	28,259	332,395
53	TPIA <sub>2016</sub>	1,211	0,389	50,741	31,056	1143,072
54	IPOL <sub>2016</sub>	5,626	0,317	59,937	29,034	243,824
55	JPFA <sub>2016</sub>	5,413	0,355	62,977	30,589	414,047
56	ASII <sub>2016</sub>	8,113	0,357	50,115	33,199	117,223
57	BRAM <sub>2016</sub>	8,141	0,340	60,205	29,083	177,352
58	INDR <sub>2016</sub>	12,449	0,429	66,200	30,134	14,412
59	RICY <sub>2016</sub>	20,798	0,308	32,580	27,885	104,216
60	IKBI <sub>2016</sub>	71,389	0,374	92,197	27,734	99,618
61	JECC <sub>2016</sub>	16,870	0,338	20,000	28,093	5372,858
62	DLTA <sub>2016</sub>	0,038	0,296	58,335	27,812	132,526
63	INDF <sub>2016</sub>	19,217	0,360	83,360	32,040	141,984
64	MLBI <sub>2016</sub>	0,944	0,338	81,782	28,453	197,648
65	ROTI <sub>2016</sub>	50,478	0,270	69,367	28,702	103,415
66	SKLT <sub>2016</sub>	1,299	0,165	59,039	27,066	102,887
67	DVLA <sub>2016</sub>	4,622	0,557	92,125	28,057	140,956
68	TCID <sub>2016</sub>	97,068	1,129	68,768	28,413	29,764
69	UNVR <sub>2016</sub>	11,163	1,544	93,581	30,449	109,209
70	INTP <sub>2017</sub>	0,679	0,330	94,185	30,994	48,053
71	AMFG <sub>2017</sub>	64,660	0,257	43,862	29,466	14,809
72	TOTO <sub>2017</sub>	91,921	0,454	39,830	28,670	165,477
73	LION <sub>2017</sub>	20,681	0,000	57,763	27,248	21,922
74	PICO <sub>2017</sub>	66,746	0,663	48,730	27,303	122,328
75	TBMS <sub>2017</sub>	37,905	0,361	86,229	28,498	104,935
76	TPIA <sub>2017</sub>	6,793	2,447	40,888	31,395	106,340
77	IPOL <sub>2017</sub>	3,719	0,000	57,210	29,055	38,160
78	JPFA <sub>2017</sub>	6,297	0,466	62,977	30,680	51,013

No	Kode	RPT	ETR	KSA	SZE	ITRENDLB
79	ASII <sub>2017</sub>	6,584	0,260	50,115	33,320	126,571
80	BRAM <sub>2017</sub>	7,777	0,387	60,701	29,111	110,172
81	INDR <sub>2017</sub>	16,206	4,259	66,700	30,078	155,079
82	RICY <sub>2017</sub>	23,565	0,559	32,580	27,947	117,994
83	IKBI <sub>2017</sub>	56,024	0,091	92,226	27,797	229,000
84	JECC <sub>2017</sub>	26,215	0,339	20,000	28,287	62,946
85	DLTA <sub>2017</sub>	0,039	0,319	58,335	27,924	109,926
86	INDF <sub>2017</sub>	21,800	0,489	83,350	32,108	98,434
87	MLBI <sub>2017</sub>	2,122	0,346	81,782	28,551	134,612
88	ROTI <sub>2017</sub>	49,367	0,375	70,283	29,148	48,383
89	SKLT <sub>2017</sub>	3,309	0,207	59,039	27,179	111,259
90	DVLA <sub>2017</sub>	6,459	0,394	92,125	28,126	106,684
91	TCID <sub>2017</sub>	95,013	0,357	70,116	28,490	110,531
92	UNVR <sub>2017</sub>	7,756	0,338	93,786	30,571	109,606
93	INTP <sub>2018</sub>	0,142	0,222	92,392	30,956	61,616
94	AMFG <sub>2018</sub>	61,201	0,696	43,862	29,763	17,102
95	TOTO <sub>2018</sub>	96,107	0,304	40,420	28,695	124,291
96	LION <sub>2018</sub>	20,168	0,629	57,952	27,269	158,136
97	PICO <sub>2018</sub>	67,049	0,132	48,730	27,472	77,914
98	TBMS <sub>2018</sub>	37,935	0,333	86,229	28,645	84,094
99	TPIA <sub>2018</sub>	12,810	0,392	40,955	31,455	57,590
100	IPOL <sub>2108</sub>	9,225	0,505	57,143	29,070	204,641
101	JPFA <sub>2018</sub>	5,438	0,371	64,083	30,768	216,009
102	ASII <sub>2018</sub>	6,426	0,278	50,115	33,474	118,386
103	BRAM <sub>2018</sub>	12,412	0,398	61,590	29,085	78,871
104	INDR <sub>2018</sub>	9,564	0,144	69,980	30,085	3437,424
105	RICY <sub>2018</sub>	29,025	0,615	32,580	28,063	111,606
106	IKBI <sub>2018</sub>	51,016	0,605	92,297	27,792	24,817
107	JECC <sub>2018</sub>	42,945	0,380	20,000	28,325	106,087
108	DLTA <sub>2018</sub>	0,300	0,293	65,270	27,968	122,572
109	INDF <sub>2018</sub>	21,168	0,501	80,540	32,201	97,343
110	MLBI <sub>2018</sub>	0,112	0,365	81,782	28,692	92,643
111	ROTI <sub>2018</sub>	50,075	0,470	73,111	29,111	93,948
112	SKLT <sub>2018</sub>	0,298	0,238	59,039	27,340	139,108
113	DVLA <sub>2018</sub>	2,948	0,360	97,489	28,151	123,669
114	TCID <sub>2018</sub>	96,318	0,356	70,100	28,525	96,607
115	UNVR <sub>2018</sub>	9,693	0,338	93,043	30,603	130,050



## 9. Lampiran 9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	115	0,000	98,260	27,83597	31,136011
ETR	115	0,000	4,259	0,47298	0,535120
KSA	115	20,000	97,489	62,54837	20,036061
SZE	115	26,543	33,474	29,12000	1,622970
ITRENDLB	115	-965,722	5372,858	190,58192	598,821539
An Ln SZE	115	336.932.338.8	344.711.000.0	22.282.391.78	58.370.510.26
Valid N (listwise)	115	19	00.000	7.455,86	1.380,880

## 10. Lampiran 10. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	208,243	4,174	0,000	Signifikan
ETR	-5,703	-1,098	0,275	Tidak Signifikan
KSA	-0,249	-1,765	0,080	Tidak Signifikan
SZE	-5,521	-3,233	0,002	Signifikan
ITRENDLB	-0,007	-1,557	0,122	Tidak Signifikan
A <sub>n</sub> Ln SZE	-0,2036			
Variabel Dependen	= <i>transfer pricing</i> (RPT) (Y)			
N	= 115			
<i>Adjusted R Square</i>	= 0,104			
F Hitung	=4,299			
F Sig.	=0,003			

## 11. Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi Klasik

## a. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	208,243	49,891		4,174	0,000		
ETR	-5,703	5,196	-0,098	-1,098	0,275	0,986	1,014
KSA	-0,249	0,141	-0,160	-1,765	0,080	0,957	1,045
SZE	-5,521	1,707	-0,288	-3,233	0,002	0,992	1,008
ITRENDLB	-0,007	0,005	-0,141	-1,557	0,141	0,965	1,036

a. Dependent Variable: RPT

## b. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	177,766	22,617		7,860	0,000	
ETR	-4,522	2,355	-0,152	-1,920	0,057	Tidak Signifikan
KSA	-0,088	0,064	-0,111	-1,385	0,169	Tidak Signifikan
SZE	-4,985	0,774	-0,507	-6,440	0,000	Signifikan
ITRENDLB	-0,005	0,002	-0,174	-2,182	0,031	Signifikan

a. Dependent Variable: ABS

## c. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,368 <sup>a</sup>	0,135	0,104	29,476585	2,187

a. Predictors: (Constant), ITRENDLB, SZE, ETR, KSA

b. Dependent Variable: RPT

12. Lampiran 12. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Data *Outlier*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	97	0,038	98,260	29,32354	31,526701
ETR	97	0,000	0,776	0,36821	0,135924
KSA	97	20,000	97,489	63,08929	20,545942
SZE	97	26,543	33,474	29,08405	1,704209
ITRENDLB	97	14,809	229,000	104,29022	42,085819
An Ln SZE	97	336.932.338.81	344.711.000.00	24.753.442.405.	63.186.249.116.
		9	0.000	235,96	177,125
Valid N (listwise)	97				

13. Lampiran 13. Hasil Analisis Regresi Berganda Setelah Penghapusan Data *Outlier*

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	202,581	3,687	0,000	Signifikan
ETR	8,505	0,372	0,711	Tidak Signifikan
KSA	-0,322	-2,160	0,033	Signifikan
SZE	-5,023	-2,799	0,006	Signifikan
ITRENDLB	-0,096	-1,306	0,195	Tidak Signifikan
A <sub>n</sub> Ln SZE	-0,002987			
Variabel Dependen	= <i>transfer pricing</i> (RPT) (Y)			
N	= 97			
<i>Adjusted R Square</i>	= 0,107			
F Hitung	= 3,880			
F Sig.	= 0,006			

14. Lampiran 14. Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah Penghapusan Data *Outlier*

## a. Uji Multikolonieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	202,581	54,940		3,687	0,000		
ETR	8,505	22,857	0,037	0,372	0,711	0,958	1,044
KSA	-0,322	0,149	-0,210	-2,160	0,033	0,988	1,012
SZE	-5,023	1,794	-0,272	-2,799	0,006	0,989	1,012
ITRENDLB	-0,096	0,074	-0,128	-1,306	0,195	0,964	1,037

a. Dependent Variable: RPT

## b. Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	187,222	24,818		7,544	0,000	
ETR	-17,084	10,325	-0,143	-1,655	0,101	Tidak Signifikan
KSA	-0,169	0,067	-0,215	-2,519	0,014	Signifikan
SZE	-4,942	0,811	-0,520	-6,097	0,000	Signifikan
ITRENDLB	-0,023	0,033	-0,059	-0,686	0,495	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: ABS

## c. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,380 <sup>a</sup>	0,144	0,107	29,789930	2,242

a. Predictors: (Constant), ITRENDLB, SZE, KSA, ETR

b. Dependent Variable: RPT